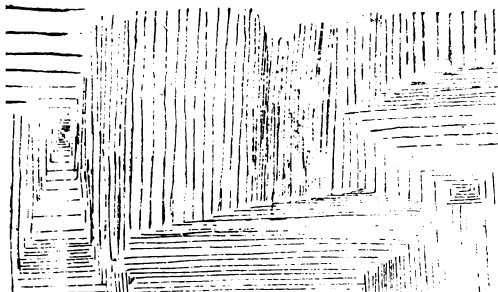


BULAN/BUDI DARMA
TANAH WARISAN/OKA SUNANDI
SAJAK-SAJAK/SYU'BAH ASA
ATAU APA, ATAU SIAPA/SIDES SUDYARTO DS.
PEPERANGAN/JASSO WINARTO
PEMBARINGAN/MOHAMAD FUDOLI
EKSPERIMEN DR. HEIDEGGER/NATHANIEL HAWTHORNE



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi: H.B. JASSIN (NON AKTIF) — SANENTO JULIMAN — TAUFIQ ISMAIL

Staf Redaksi: HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 T.U.: Jl. Gajah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

Maret 1973

No. 3 Tahun VIII

ISI NOMOR INI

Halaman

MOCHTAR LUBIS — Catatan Kebudayaan	67
MOCHTAR PABITTINGI — Antara Konvensi Dan Inovasi	68
SORI SIREGAR — Mata Yang Jatuh Kasihan	70
BUDI DARMA — Bulan	73
OKA SUNANDI — Tanah Warisan	77
SYU'BAH ASA — Sajak-Sajak	80
SIDES SUDYARTO DS. — Atau Apa, Atau Siapa	83
JASSO WINARTO — Peperangan	87
NATHANIEL HAWTHORNE — Eksperimen Dr. Heidegger	89
MOHAMAD FUDOLI — Pembaringan	92
Kronik Kebudayaan	95
Catatan Kecil	79

Kulit muka oleh Kyle Burnett

BELASUNGKAWA

Seluruh keluarga majalah Sastra HORISON turut berduka cita didalam-dalamnya atas wafatnya Sdr. AOH K. HADIMADJA pada tanggal 17 Maret 1973.
Semoga Arwahnya diterima disisiNya.

Keluarga Horison

CATATAN KEBUDAYAAN

P I C A S S O

Pelukis Rusli pernah menceritakan olok² pelukis Chagall tentang Picasso dalam sebuah rapat Akademi Jakarta beberapa waktu lampau sebelum pelukis besar ini meninggal dunia. Menurut Rusli Chagall pernah mengatakan, bahwa sungguh Picasso seorang genius, akan tetapi sayang dia bukan seorang pelukis.

Apakah dia seorang genius besar mungkin kini telah dapat diakui. Apakah dia seorang pelukis besar jelas juga tidak perlu dipersalahkan lagi.

Seluruh koleksi lukisan² modern yang dikumpulkannya dari kawan² sesama pelukis selama hidupnya, dan yang harganya kini tak ternilai telah diwariskannya pada Perancis, diberikan pada museum Paris Louvre. Diantaranya terdapat lukisan² oleh Rousseau, Braque, Matisse, Modigliani, Derain, Joan Miro, Max Ernst, Max Jacob, Jean Cocteau, Renoir, Cezanne, nama² pelukis yang tak terpisahkan dari perkembangan seni lukis modern.

Belum dihitung nilai² lukisan²nya sendiri yang masih tinggal padanya pada saat dia meninggal dunia.

Dia lahir ditahun 1881 di Sepanyol. Sejak dia pindah ke Paris ditahun 1904 telah berhasil mengembangkan dirinya dan menjadi salah seorang tokoh dunia seni lukis modern yang begitu me-dominasi dunia seni lukis selama hidupnya. Banyak ahli kritik seni lukis yang meragukan Picasso sebagai pelukis, seperti yang tercermin dalam ucapan Chagall. Mungkin dari sekian banyak karya-nja (Picasso menghasilkn lukisan luar biasa banyak-nja) jika diteliti akan banyak ditentukan lukisan² yang lemah. Mungkin pula sukses keuangannya (dia menjadi kaya raya oleh hasil seni lukisnya) dan kelincahan daya khayal dan kreatinya yang amat sangat suburnya membuat banyak orang cemburu padanya.

Lebih lagi dari seorang pelukis besar, mungkin Picasso juga akan dikenang orang sebagai manusia yang berhasil membebaskan dirinya dari lingkungan sempit rangka hidup tempat dia dilahirkan. Sebagai pelukis dia pun menolak terpencil dalam ruang seni lukis belaka. Dia membuat gambar² untuk buku, membuat poster, membikin pot, kearnik, patung, menulis sajak, membuat design untuk tari ballet, dan malahan mendekati pula "pop art" dengan memakai stang dan tempat duduk sepeda untuk sebuah patung

"Saya memasukkan semuanya yang saya senangi kedalam lukisan saya" kata Picasso.

Picasso mungkin dapat diterima sebagai monumen seniman dan manusia bebas. Dia berhasil karena dapat melaksanakan kebebasan ini dalam dirinya sendiri. Mungkin itulah pelajaran terbesar yang ditinggalkannya bagi semua seniman didunia, juga bagi kita di Indonesia.

MOCHTAR LUBIS

Antara Konvensi Dan Inovasi

MOCHTAR PABOTTINGI

KONVENSI adalah predikat bagi ketentuan² masyarakat yang sudah mapan, dan inovasi adalah predikat bagi pemberontakan² terhadap konvensi dimana baik-buruknya nilai² tradisional kembali diinterogasi, dan dimana orang kembali mencari nilai² "baru".

Perang antara konvensi dan inovasi bukanlah hal baru. Malah boleh dikatakan bahwa sejarah manusia adalah rangkaian peperangan dari keduanya. Disaat orang merasakan konvensi telah jadi beku orang akan lari kepada inovasi, dan disaat orang merasakan inovasi telah terjerumus ke kubang anarkisme, orang akan merindukan konvensi.

Di Barat, Abad Pertengahan biasa dikenal sebagai abad kegelapan. Otoritas Gereja yang kaku menerapkan konvensi yang kaku. Dan lahirnya pemberontak² Galileo, Tyndale, Bruno adalah beberapa diantaranya. Era² yang menjusul ditandai dengan hasil² inovasi yang tjemerlang. Hanya sajang kitab Indijil lalu diidentikkan dengan otoritas Gereja sebelumnya. Di Timur, Abad Pertengahan tidak demikian. Islam sementara bangkit dan berkembang dengan pesatnja, melahirkan chilahat² besar dimana kebudayaan dan ilmu-pengetahuan memperoleh kemajuan yang sangat berarti. Orang tidak akan lupa kepada tokoh² seperti Avicenna, Al Ghazali, Averrus. Tapi rasa kepuasan, perpetjahan dan mabuk pada kedjajaan membuat pemeluk² Islam lalu terhenti pada titik kedjajaannya yang makin lama makin berubah wujud menjadi stagnasi dan kebekuan.

Setelah Perang Dunia I dan Perang Dunia II petjah, banjak konvensi yang kehilangan nilai disamping banjak inovasi yang kelebihan nilai. Orang diketjewakan oleh ekskes² yang dibawa kemajuan teknologi. Sementara itu batas² daerah yang jadi katjuw menimbulkan perbenturan² kebudayaan yang membawa akibat² jauh. Dan orang tergesa² menjesuaikan diri dengan kondisi dunia yang baru Thomas Hardy, James Joyce, dan beberapa lagi tjukup mentjatat proses gelisah ini.

Dalam abad kepesatan teknologi sekarang dimana hulan telah dapat ditjapai dan manusia jakin dapat menjiptakan manusia baru menurut selera dengan modal sajens (science) mutachir, banjak konvensi yang dikuburkan disamping banjak inovasi yang melondjak tinggi. Dalam kehidupan sosial, orang mulai tidak mempertjajai nilai² perkawinan. Margaret Mead punya tjukup banjak pengikut. Dalam kehidupan kesusastran, pengaruh mekanisme mesin telah masuk. Seni hampir² bisa dirumuskan sebagai kedjutjan. Camus djuga menjatakan bahwa "seni adalah pemberontakan". Dalam kehidupan kosmos, manusia telah lama melihat dirinya bukan lagi melulu penghuni bumi melainkan djuga penghuni alamraya. Ini semua mengakibatkan adanya inovasi besar²an yang ber-

sumber pada revolusi mental yang mempengaruhi tiap aktivitas manusia bahkanpun yang paling soliter (solitary).

Hipotesa yang bisa ditarik dari momen² diatas ialah bahwa selalu disaat manusia selesai menikmati inovasi, iapun mengarah kepada konvensi absolut; dan selalu disaat manusia selesai memprotes konvensi, iapun mengarah kepada inovasi absolut. Keduanya tidak mengenal sikap moderat melainkan ekstrimitas. Begitu inovasi berkuasa, ia memegang kekuasaanja setjara se-wenang², demikian pula dengan konvensi. Mereka tidak berhitung dengan kebidjaksanaan bahwa proses kehidupan mungkin bisa berdjalan tanpa benturan² destruktif antara mereka. Keduanya berdjalan dengan langkah² kaku dan tidak menjadari bahwa tiap ekstrimitas selalu mahal bajaraannya. Mereka tidak menangkap kenyataan bahwa mereka adalah sebuah coin — dua wadiah yang mempunyai satu kegunaan — dan bahwa mereka saling membutuhkan. Ada saatnja konvensi harus setjara rela menjerahkan kekuasaanja kepada inovasi, dan sebaliknya. Dan keduanya harus peka akan saat² penjerahan itu, sebab keduanya bukanlah subjek melainkan objek. Djamanlah yang subjek. Djamanlah yang menentukan kapan harus ada konvensi dan kapan harus ada inovasi; dan djaman pulalah yang menentukan kadar yang dibutuhkan dari masing². Kesadaran akan kesubjekan djaman inilah yang selama ini ham-pir tidak dimiliki baik oleh konvensi maupun inovasi, sementara bagi keduanya, gagal menghajati kesadaran ini, gagal menghajati keobjekannya, selalu tjenderung mengund-ang absolutisme.

Konvensi yang kini telah lama jadi minoritas harus tjukup tahu bahwa djaman masih menghendaki perampungan peranan inovasi. Masih ada daerah² konvensi yang belum disentuh inovasi. Konvensi sebaiknya menjadari keminoritasannya. Ia harus bisa berendah-hati menghadapi inovasi. Ia tak boleh bertahan pada keangkuhan lama. Ia sebaiknya melihat kenyataan bahwa kubu² konvensi telah diruntuhkan satu demi satu oleh inovasi. Tapi ia djuga tidak perlu merobah wadiah menjadi inovasi. Konvensi yang pura² tampil sebagai inovasi dan sebaliknya hanyalah akan mematikan ke-dua²nja. Sebagai imbalan, inovasi harus sanggup mawas-diri. Ia tak boleh sampai pada angapan bahwa ia tak mungkin melakukan kesalahan. Lagipula begitu ia "lelah", ia harus tahu bahwa djaman menghendakinja menjerahkan tempatja kepada konvensi. Djaman selalu memenangkan inovasi positif atas konvensi negatif, dan pada waktu-nja djaman akan tjukup adil menumbuhkan konvensi baru dari inovasi yang unggul tadija.

Konvensionil atau inovatifnja sesuatu tidaklah mesti ditentukan oleh apa dan bagaimanaja, melainkan banjak kali oleh djaman. Seandainya longdress wanita

kini muntjul diawal tahun enam puluhan, ia pasti dianggap mode konvensional milik tahun empat puluhan. Seandainya rambut gondrong pemuda kini muntjul pada dasawarsa² pertama abad ini, ia pasti dianggap mode konvensional milik abad lampau. Kapan dijamin bosan akan sesuatu, ia akan mendatangkan sesuatu yang dengan tidak mempersoalkan pernah-tidaknja sesuatu ini ada dalam sedjarah manusia sebelumnya. Dengan kata lain konvensional atau inovatifnja sesuatu sangat relatif. Pada akhirnya kita toh hanya kembali kepada sifat azasi manusia yang tak pernah puas. Manusia tidak menjadi subjek konvensi dan inovasi karena keragaman yang terdapat pada manusia sendiri membuatnya tak sanggup mengatasi konvensi dan inovasi. Dalam banjir peristiwa, manusia malahan tunduk pada keduanya. Disamping itu manusia tak pernah bisa menilai diri disaat ia mengalami kediriannya. Dalam batas² tertentu, manusia hanya bisa menilai dirinya yang sudah lampau. Dari sinilah kita berdjumpa dengan pikiran Karl Jaspers akan "..... the impossibility of man's grasping totality, since he lives in the midst of this totality"¹)

Kalau didjaman lampau konvensi menjatakan diri a.l. pada ketidak-pertjajaan kepada mesin, kini inovasi sebaliknya menjatakan diri a.l. pada ketidak-pertjajaan kepada mesin. Memang hampir selalu inovasi mengambil sikap konfrontatif terhadap konvensi, demikian pula sebaliknya. Ketika ditahun 1957 untuk pertamakalinya manusia melonturkan satelit yang mampu mengelilingi bumi selama beberapa minggu, dunia dipenuhi rasa bangga akan kemampuan manusia. Tapi ketika Presiden Kennedy yang tidak sabar menghadapi keber-tele-an diplomasi mengumumkan supaya rakyat Amerika bersiap menghadapi perang nuklir akibat kegagalan perundingan dengan Khrushchev di Wina, dimulailah hilangnya kepercayaan kepada mesin. Muntjullah ber-bagai² protes. *Make love, not war; We want peace* adalah slogan² yang populer. Muntjullah kaum yang biasa disebut hippies. Mereka menjatakan protesnja dengan menerapkan prinsip kembali kepada kemurnian alam, kepada impuls² alamiah. Untuk itulah mereka meminum ganja, marijuana, dsb. Mereka mengadakan demonstrasi², perkemahan², perkampungan² dimana mereka mempraktekkan tjara² hidup "murni" yang samasekali lepas konvensi. Gema suara mereka menggaung keseluruh benua dimana mesin dengan segala atributnja pernah berkuasa. Dan orang-pun menyebut kata *air pollution* seperti bila anak ketjil menyebut kata hantu dimalam hari. Mereka memprotes mesin bukan karena mesin telah jadi tuan dan manusia budaknja, melainkan terutama karena mesin tjenderung menghantarkan dunia. Begitulah maka Hannah Arendt berkata: "The question therefore is not so much whether we are the masters or the slaves of our machines, but whether machines still serve the world and its things..."¹)

Kepertjajaan kepada mesin telah lama jadi minoritas Inovasi yang melawanya djuga bukan lagi suatu hal baru. Prestasi yang telah ditjapai oleh konvensi mesin dan arus balik dari inovasi anti-mesin menimbulkan kegelisahan di-mana². Konvensi mesin telah mengakibatkan dehumanisasi atas manusia. Sebaliknya, oleh karena tin-

dakan²nja yang radikal dan tiadanya kekang, inovasi anti-mesin telah kehilangan udujuannya semula. Ia terdjerumus ke dalam mekanisme kegelisahan dan pemberontakan. Ummat manusia seolah² telah jadi bidji² ketjil dalam tabung raksasa yang diaduk sedemikian rupa hingga tak ada lagi pedoman dan nilai yang bisa bertahan. Dibunuh atau tidak, konvensi memang sudah tak berdjaja.

Demikianlah maka mengandjurkan kehidupan "ngurak" tak lebih dari menambah sejtuwil voltase pada mesin yang telah lama menggemuruh melumatkan konvensi. Kaum urakan, kalau saja boleh merumuskan-nja, djuga adalah kaum yang tak mau tunduk pada konvensi. Ia djuga adalah kaum yang gelisah, termasuk dalam sekian kaum yang diaduk seperti bidji² dalam tabung raksasa itu; kaum yang djuga tak berdjaja untuk tetap tidak bergeming pada tempat berpidjaknja menghadapi benturan dari segala arah. Kaum urakan adalah kaum yang larut kedalam sedjarah yang kini sedang berlangsung. Ia tak lebih dari segelintir peneriak di-tengah² seluruh alam yang berteriak. Dan karena ia larut kedalam mayoritas, ia sesungguhnya sulit untuk dikatakan pembaharu la hanjalah membontjeng pada inovasi yang sedjak lama dimulai. Ia berada dalam alam yang gelisah dan adalah wadjar kalau ia turut gelisah. Kaum urakan mungkin tidak memperhitungkan bahwa iapun hanjalah gelisah setjara mekanis. Ia ingin menolak pendjadjahan konvensi yang mungkin diindentikkannya dengan mesin, tapi tanpa disadarinja ia sendiri telah mendjadi salah satu sekurp mesin kegelisahan yang melanda abad ini.

Dari sinilah kita berkata bahwa kini ditanahair semangati "inovasi" matjam ini tjenderung untuk kesiangan. Di Barat, orang² kembali menoleh ke Timur untuk lari dari kegelisahan inovasi dan berteduh pada ketenangan konvensi. Orang mulai bosan pada ganja, marijuana, bosin pada sadisme. Orang mulai merindukan suatu romantisme baru. Ummat manusia sedang menjongsong saat Junia menjerahkan prestasi² semangat inovasi kepada senangat konvensi yang akan memelihara dan mendjaga prestasi² itu. Inovasi terus-menerus adalah bagaikan kreta absurd yang sulit mengelak dari dua alternatif: Menidju *nowhere* atau menidju *eternal tragedy*.

Kita memang harus bisa berlari kientjang tapipun kita harus bisa berhenti kapan saja kita kehendaki karena tidak selalu arah lari kita benar. Dalam hal ini kita-lah yang harus jadi subjek dan bukan lari. Kita boleh berlari sekientjang apapun dan kapanpun, tapi djanjallah kita berlari karena kita sudah terdjadjali oleh lari. Akhirnya, kita hanya perlu membuktikan bahwa disamping kita mampu berlari, kitapun mampu berhenti. To exist tidak selalu dengan to do, tapi bisa djuga dengan not to do. ***

K e p u s t a k a a n

- 1) Camus, Albert. *THE REBEL*, New York: Alfred A. Knopf, 1954, hal. 256.
- 2) Arendt, Hannah. *THE HUMAN CONDITION*, New York: Doubleday and Company, Inc., 1958, hal. 132.

Jogjakarta, 31 Djanuari 1972.

Mata yang jatuh kesihan

SORI SIREGAR.

IA tampak membaca dengan tekun, sedangkan isterinya terus juga menatap kelayar televisi. Buku itu baru sepertiga bagian yang telah selesai dibacanya, karena itulah setiap ada waktu yang luang seperti malam itu, ia menggunakan waktu itu untuk menyelesaikan buku yang dibacanya. Tiba-tiba seakan ingatkan sesuatu isterinya berkata:

— Orang tua itu tidak juga datang. Padahal ia sudah berjanji akan datang hari ini.

Ia terus juga membaca, se-akan tidak mendengar apa yang diucapkan oleh isterinya itu. Isterinya kembali menatap kelayar televisi karena tidak menerima reaksi apa dari suaminya. Tidak ada terdengar apa lagi setelah itu, kecuali suara hiruk pikuk tembakan dalam televisi. Ia terus juga membaca dan isterinya terus juga menatap kelayar televisi. Suasana seperti itu berlangsung beberapa waktu lamanya. Mungkin karena jemu melihat acara yang tidak menarik yang disajikan oleh televisi, isterinya bangkit dan berjalan meninggalkan kamar tamu itu. Tak lama kemudian ia kembali lagi dengan secangkir teh dan tetoples kue kering. Ia meletakkan teh dan kue itu dimeja kecil di depan suaminya.

— Mungkin orang tua itu bermaksud menipu kita, katanya kepada suaminya.

Kiranya ucapan itu menarik perhatian suaminya. Ia menutup buku yang dibacanya dan menatap wajah isterinya.

— Tidak mungkin, jawabnya singkat.
— Mengapa tidak mungkin, sebut isterinya. Ini untuk kedua kalinya ia tidak menepati janjinya. Yang pertama, minggu yang lalu, ia mengatakan tidak bisa datang, karena hari terus menerus hujan. Dan sekarang sudah tiga hari tidak hujan, hari cerah, namun ia tidak juga datang. Bagaimana, kalau kita tilpon lagi orang tua itu dan kita tanyakan

kapankah dia bisa datang. Kalau kita sabar saja menunggu, mungkin ia tidak akan datang sampai musim dingin tiba dan rumput taklang itu semakin menyemak.

— Baiklah, besok akan kutilpon lagi dia, sebut suaminya. Isterinya diam.

Ia meminum teh yang ada di depan dan kembali lagi membuka bukunya. Tidak ada terdengar suara apa lagi dalam kamar tamu yang besar itu, kecuali suara hiruk pikuk televisi.

Seorang lelaki tua berumur kira-kira tujuh puluh tahun, menekan bel pintu rumahnya itu. Seorang wanita muda muncul di depan pintu.

— Saya melihat rumput di halaman muka ini sudah tinggi. Begitu juga pagar itu. Dulu saya sering membersihkan halaman muka ini, pagar itu, begitu juga halaman belakang. Dua bulan yang lalu, saya datang ke tempat ini, menekan bel pintu ini, tetapi tidak ada orang yang muncul. Setengah jam saya menanti, tetapi tidak juga ada orang yang keluar. Lalu tetangga sebelah mengatakan pada saya bahwa rumah ini kosong. Lalu waktu saya lewat tadi, melalui jendela kaca depan ini, saya melihat ruangnya muda sedang meletakkan surat kabar dirak disamping televisi. Karena itulah saya memberanikan diri menekan bel pintu ini, untuk menanyakan barangkali nyonya muda mau kalau saya membersihkan rumput yang mulai menyemak ini.

Wanita muda itu tidak memberikan jawaban apa. Tampaknya ia sedang berpikir. Melihat ini, orang tua itu kembali melanjutkan.

— Ongkosnya tidak mahal, hanya dua pon untuk halaman muka ini, sekalian dengan ongkos potong pagar.

— Bapak ingin membersihkan halaman muka ini, hari ini? tanya wanita

muda itu.

— Tidak sekarang. Besok pagi.

— Baiklah, jawab wanita muda itu tanpa berpikir panjang.

— Terimakasih, jawab lelaki tua itu sambil berpaling dan berjalan menuju pintu pagar.

Tetapi kemudian ia kembali lagi mendekati wanita muda itu.

— Disini, katanya menunjuk kearah halaman dekat dinding, bagus sekali kalau ditabur dengan bibit bunga dafodil. Musim semi nanti dia sudah berbunga cantik sekali.

— Boleh, kalau bapak mau menyebar bibit itu, jawab wanita muda itu.

— Saya kebetulan tidak punya bibitnya. Tapi saya bisa membelinya dengan harga murah, jawab lelaki tua itu. Nyonya tidak keberatan bukan, kalau hari ini memberikan lima puluh pens kepada saya untuk membeli bibit itu? tanya lelaki tua itu lagi.

— Tidak, jawab wanita muda itu. Tunggulah sebentar, saya akan mengambil uang.

Dua menit kemudian ia kembali ke-pintu dan memberikan uang lima puluh pens kepada lelaki tua itu. Lelaki tua itu pergi dan wanita muda itu kembali menutup pintu.

Besok paginya ketika ia tersentak dari tidurnya, ia mendengar suara orang batuk di halaman muka. Ia bangkit dari tempat tidurnya dan menjenguk dari jendela. Ia melihat lelaki tua itu sedang bekerja membersihkan halaman. Beberapa timbunan rumput kelihatan disana sini. Wanita muda itu membangunkan suaminya. Suaminya bangkit dari tempat tidur dan segera pula menjenguk ke jendela. Ia menggelengkan kepala.

— Masakan orang setua itu yang harus membersihkan halaman kita, katanya pada isterinya.

— Dia sendiri yang datang meminta, sebut isterinya. Justru karena ia setua itulah, aku tidak dapat menolak permintaannya.

- Kasihan, kata suaminya. Orang se-tua itu harus bekerja pagi? begini. Lebih baik kau berikan saja ia uang sebanyak ongkos yang dimintanya.
- 'Kau tidak tahu Mas, dengan begitu ia malahan merasa terhina. Orang disinikan paling pantas meminta' seperti itu.

Mendengar ucapan itu suaminya diam, Isterinya juga diam.

- Kalau begitu sediakanlah teh dan kue² kering untuknya, kata suaminya memecah ketenangan dalam kamar itu. Isterinya tidak berkata apa², ia segera keluar kamar menuju dapur. Tak lama kemudian, ia muncul dihalaman muka itu dengan membawa secangkir teh dan sepi-ring kecil kue² kering.

nya sekarang saja, kalau ingin di bersihkan. Saya hanya meminta lima pon, untuk membersihkan halaman belakang itu.

- Kalau begitu, lebih baik bapak bicar-saja dengan suami saya.
- Baik, sahut lelaki tua itu.

Wanita muda itu mengajaknya masuk keruang tamu. Suaminya yang sudah berada disitu lima menit yang lalu menjabat tangan lelaki tua itu. Pembicaraan tidak berlangsung lama, karena sang suami tampaknya maklum akan kete-rangan lelaki tua itu.

- Saya minta panjar dua setengah pon, kata lelaki tua itu. Itu berarti, semuanya lima pon dengan ongkos halaman muka dan pagar yang saya bersihkan hari ini.

tua itu.

- Baik, kata sang suami dan isterinya

serentak.

Setelah ditunggu selama satu minggu, ternyata lelaki tua itu tidak juga kunjung datang. Untung saja ia memberikan nomor tilpon tempat tinggalnya — sehingga sang suami masih dapat meng-hubunginya. Jawaban lelaki tua yang di-terima juga cukup meyakinkan. Karena hari hujan, ia tidak mungkin dapat be-kerja. Ia lalu menjanjikan akan datang kalau hari cerah. Dan sekarang setelah hari cerah, ia tidak juga datang. Sang suami menilpon lagi besoknya menanya-kan kapan lelaki tua itu bisa melaksana-kan kerjanya. Jawaban kali ini juga cu-kup meyakinkan, ia sakit influenza, se-



Z A I N I

Lelaki tua itu mengangguk² mengucap-kan terimakasih sambil terus bekerja.

Lelah bekerja ia berhenti, minum teh menyantap kue² kering itu. Dan setengah jam kemudian ia kembali menekan bel pintu. Wanita muda membuka pintu.

Lelaki tua itu mengangguk² tertawa.

- Halaman depan sudah selesai, begitu juga pagar itu. Bagaimana dengan halaman belakang?

— Saya pikir halaman belakang biar saja begitu. Nanti setelah musim dingin, baru dibersihkan.

- Setelah musim dingin? Dalam mu-sim dingin saja rumputnya sudah setinggi semeter. Nyonya muda ha-rus mengeluarkan tiga puluh pon, untuk membersihkannya nanti. Baik-

Sang suami mengangguk² setuju. Ia memberikan uang lima pon kepada lelaki tua itu. Lelaki tua itu menerima uang yang diberikan padanya. Dengan ta-ngannya yang masih kotor, ia mengambil secarik kertas dari dalam saku jasanya dan menulis sesuatu disana.

— Ini kwitansi sementara, katanya sam-bil memberikan kertas itu kepada sang suami. Sang suami menerima kertas itu.

- Tuan muda percaya pada saya bu-kan? tanya lelaki tua itu.

— Ya, saya percaya saja walaupun tanpa kwitansi ini, jawab sang sua-mi.

- Lusa saya akan datang, untuk me-nyelesaikan kerja saya, kata lelaki

hingga tak mungkin untuk bekerja.

Dua minggu setelah itu, ia ditilpon lagi, tetapi penyakitnya belum juga sem-buh. Akhir sekali ketika sang suami kembali menghubunginya melalui tilpon, lelaki tua itu, menjawab dengan kasar.

- Kalau tuan, ingin uang itu kembali segera akan saya kirimkan. Tidak mungkin saya dapat bekerja dengan kondisi yang lemah, setelah, sakit selama dua minggu.

Sang suami dan wanita muda itu, ba-rulah merasa diri mereka telah ditipu oleh seorang lelaki tua yang kelibatannya jujur itu. Isterinya mendesak agar hal itu dilaporkan saja pada polisi. Te-tapi sang suami masih tetap juga ber-sabar.

— Aku beri waktu satu bulan, katanya. Kalau ia tidak juga datang barulah kulapor pada polisi.

Tetapi peristiwa itu tidak begitu menarik perhatian mereka lagi. Baru setelah dua bulan, sang isteri, wanita muda itu, mengingatkan, lagi suaminya agar melapor pada polisi. Tidak sulit bagi polisi dan sang suami untuk mencari rumah lelaki tua itu, karena bersamaan dengan nomor tilponnya ia juga meninggalkan alamat rumahnya. Lelaki tua itu tinggal dalam kamar yang sempit dan pengap, diantara kamar² lainnya dalam flat tua yang disewakan itu. Sebuah tilpon terletak diatas meja digang panjang didepan kamarnya.

— Selamat siang, kata sang suami didepan pintu kamar lelaki tua itu

yang kebetulan sedang terbuka.

— Selamat siang, kata polisi yang berdiri disampingnya kepada lelaki tua itu.

Lelaki tua itu terkejut dan kaus kaki yang sedang dijahitnya terjatuh dari tangannya. Tetapi pada waktu itu pula sang suami memalingkan wajahnya kepada polisi yang berada disampingnya.

— Maaf, saya tidak jadi meminta pertolongan tuan. Saya akan menyelesaikan persoalan ini sendiri saja dengan lelaki tua ini.

— Baik, jawab polisi itu. Cuma tuan harus ingat, tuan tidak dibenarkan untuk melakukan kekerasan.

— Saya akan menyelesaikannya dengan cara yang baik, jawab sang suami.

Polisi itu pergi dan ia menatap lelaki

tua itu. Lelaki tua itu menatapnya. Mereka bertatapan selama beberapa detik. Dan segalanya berlangsung dengan cepat. Lelaki itu segera membalik dan meninggalkan tempat itu.

Ditengah jalan ia menangis. Ia sadar betul akan kelemahannya. Karena itulah akhirnya ia berkata:

— Oh, Tuhan, mengapa maruku begitu cepat jatuh kasihan. Mengapa hatiku begitu rapuh, melihat penderitaan orang lain.

Dirumah ia mengatakan pada isterinya bahwa uang pánjar yang diberikannya dulu telah dimintanya kembali. Dan lelaki tua itu telah dibawa oleh polisi.

...

London, 4-2-1973.



Vignette: Nasrul

Bulan

BUDI DARMA

SEBETULNJA bulan tetap diatas, seandainya dunia tidak bergunjang*. Sajang dunia yang biasanja tenang sudah beberapa saat ini ber-gunjang* dengan hebat sekali. Tidak mengherankan bila bulan merasa pusing. Setelah menggelengkan kepala beberapa kali, bulan melonjat* keangkasa, mungkin dia menjangka itulah obat yang paling mujarab untuk menghilangkan rasa pusingnja. Sajang, pada lontjanan yang kesekian kali bulan terpeleset, dan achimnja djatuh diatas sebidang tanah.

Orang* yang sudah lama lama membentiji petingkah dunia dan menjtirigaji bulan sebagai sesuatu yang sembroho, lari ter-kenjing* untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tidak sulit bagi mereka untuk menjtjapai tempat itu, karena ketika bulan terjatuh, dia masih sempat meninggalkan djedjak*. Djedjak yang merupakan tjahaja terang membelilang dari langit sampai ketempat kedjadian, tjepat melontjat kelangit lagi setelah semua orang membuat lingkaran disekitar bulan. Apa yang kemudian terjadi dengan djedjak itu tidak terlihat oleh mereka, karena perhatian mereka sepenuhnya terpaku keatas tanah: Ternjata bulan hanjalah segumpal tjairan darah.

Begitulah, mereka semua terpukau.

Tertjeritalah disitu ada seorang laki* berdjaja bedjat yang berwadjah alim. Sudah lama dia me-nanti*kan saat seperti ini. Sebetulnja laki* ini tidak tertarik pada djatuhnya bulan diatas dunia, namun dia tahu, pada saat seperti inilah kesempatan untuk menggerajangi tubuh perempuan pasti ada. Dulu ketika ada keretaapi terdjungkal didekat kampuninja, dia tjepat* menjlinap diantara sekian banjak penonton yang menonton keretaapi yang rusak lengkap dengan penumpangnja yang tjelaka. Pada saat dia akan maju terus kedepan, sap depam se-konjong* undur belakng. Untunglah ketika itu tubuhnja terpetek ketubuh seorang perempuan, yang menjdiakan buhadannya untuk di-pegang*. Begitu djuga pada waktu djembatan lama dikampuninja roboh, begitu djuga pada waktu tetangganya melah-

irkan baji kembar tiga, dan begitu djuga pada waktu sebuah truck menabrak sebuah sedan.

Belum sempat laki* ini me-rogoht*kan tangannja kedalam badju perempuan yang berdiri didekatnja dengan mulut ter-nang-na*, seorang laki* tua berteriak keras:

"Kajian yang hanja suka menonton ketjelakaan yang menimpa orang lain, tolonglah bulan yang djatuh ini!"

Semua orang mengalihkan pandangannja kepada laki* tua ini. Rambutnja putih mengkilap, matanja terang benderang, djanggutnja putih dan pandjang. Sajang, badannja sangat bungkuk, sehingga, seandainya dia tidak mempergunakan tongkat pandak, pastilah hiduninja menjtjum lutut.

Semua orang diam, karena mereka hanja tertarik pada suara laki* tua ini, yang tidak tjukup berwibawa untuk mendorong mereka bergerak. Sesudah itu ada yang menjeka peluh pelan". Ada djuga yang pelan* mengeluarkan airmata, cengan alasan yang kurang djelas.

Sementara itu laki* berdjaja bedjat dan berwadjah alim telah sempat menasukken tangannja kedalam kutang perempuan didekatnja. Mula* perempuan ini diam sadja, mungkin karena matanja ter-lalu kagum memandangi laki* tua berbadan bungkuk, meskipun perasaannja tidak tergerak untuk mengikuti kata-nja. Namun dia terperandjat ketika merasakan ada sebuah tangan mendodosi pajudarannja. Tjepat pandangannja dipindah. Mula* perempuan yang terperandjat ini ingin berteriak, namun maksudnja diurungkan karena laki* yang mendodosi pajudarannja ternjata berwadjah alim.

Untuk sesaat perempuan ini diam sadja. Namun ketika dirasa bahwa tangan laki* ini makin kurangadjar, perempuan ini merasa tjemas. Sajang laki* yang geburusnja diam ini membuka mulutnja dengan senyum bernafas. Giginja nampak putih berkilat. Dengan nalurnja perempuan ini tjepat menduga siapa laki* ini sebetul-nja. Apalagi ketika laki* itu berbisik:

"Mari tidur bersama saja dibawah djembatan sana".

Perempuan ini se-konjong* merasa pembuluh* darahnja tersaluri arsenik. Entah kekuatan apa yang mendorong dia, dia sendiri tidak tahu, se-konjong* dari mulutnja keluar sebuah teriak dahsjat:

"Saja bukan pelatjur!"

Teriaknja ini begitu dahsjat, sehingga semua orang, termasuk dia sendiri, menutup kupingnja rapat*. Laki* didekatnja terpaksa menarik tangannja tjepat* untuk menutupi kedua kupingnja. Laki* tua berbadan bungkuk yang tidak mampu menutup telinga karena kedua tangannja dipergunakan untuk memegang tongkatnja erat* supaya badannja tersangga, ber-go-jang* keras terkena teriakan dahsjat dari perempuan yang mengaku dirinja bukan pelatjur.

"Saja bukan pelatjur!", teriak perempuan ini sekali lagi.

Se-konjong* angin men-desau*. Bulan yang merupakan tjairan darah nampak terkedjut, berusaha untuk mengumpulkan segala tenagannja, bangkit sekejap dan terkesiap, kemudian menjtjari lagi dan diam. Langit menjadi gelap dan terang bergantian. Ketika angin dan langit sudah menjadi tenang kembali, semua orang melontarkan pandangan mereka kearah perempuan yang mengaku dirinja bukan pelatjur dan laki* berwadjah alim. Lama sekali mereka memandng.

Sementara itu laki* berdjaja bedjat dan berwadjah alim mendapat akal. Kendatipun bulan telah djatuh keatas tanah beberapa darah, malam masih tjukup terang. Matanja melirik ketjintjin yang melilit salajatsu djarinja.

"Lihatlah tangan saja! Lihatlah tangan saja! Lihatlah tangan saja!", teriaknja ber-djengkak*. Dan ketika diketahuinja semua orang memandng tangan yang di-angkattja tingg* itu, laki* joi merasa njalinja makin terbakar untuk membeladiri:

"Mengapa kalian tadi memandng saja dengan mata menuduh? Saja memang tjintjin. Inilah tandanja saja sudah kawin. Berapa anak saja? Tuduh. Semanaja sehat?"

Semua orang diam. Mereka menjadi



SUKAMTO

HORISON / 74

kagum akan laki¹ ini. Sungguh rapi dan-danannya. Badjunja samasekali tidak kumut seperti mereka, yang ketjuali baru saja ber-dogak² an djuga malas berdan-dan. Dengan beriwibawa laki¹ ini memandang semua orang yang memandangnya, sambil me-milin³ kuminya yang hitam mengkilat.

"Lihatlah, wadjahnja amat alim", kata salahseorang diantara mereka setelah agak lama diam.

"Mungkinkah laki¹ sematjam ini ingin memperkosa perempuan yang mengaku dirinja bukan pelatjur ditempat soramai tai?", tanya temannya ter-bingung.

Mereka semua diam.

"Mengapa kalian tidak pulang saja?", kata orang tua berbadan bungkuk dan bertongkat pandak.

Tanpa mengatakan ja, kebanyakan mereka pergi menjingkir. Dan apa yang terjdjadi dengan perempuan yang mengaku dirinja bukan pelatjur ini, tak seorangpun memperhatikan. Apalagi laki² tua berbadan bungkuk dan bertongkat pandak ini, yang kata'nja menarik tapi tidak mempunyai wibawa. Mereka berusaha untuk melupakannya. Mereka hanya merasa kagum terhadap laki² berwadjah alim.

Ketika mereka pulang, perasaan kagum ini masih menempel didada mereka masing⁴. Akan tetapi, ketika mereka masing⁴ hampir menjapai rumah, setiap orang teringat peristiwa yang baru saja terjdjadi: Tadi ada seorang laki¹ tua berbadan bungkuk bertongkat pandak menuju mereka pulang. Dan mereka pulang karena mereka ingin pulang, dan bukan karena suara laki² tua itu. Mengapa? Mereka tidak yakin mengapa. Tadi laki¹ berwadjah alim. Apakah yang dilakukannya? Ah, mereka lupa. Dan bukankah tadi mereka melihat seorang perempuan yang mengaku dirinja bukan pelatjur? Ah,

dia pasti pelatjur! Hanya pelatjurlah yang mengaku dirinja bukan pelatjur.

Masing⁴ mereka merasa yakin benar: perempuan tadi adalah pelatjur. Adalah dosa besar bagi seorang pelatjur yang mengaku dirinja bukan pelatjur. Tetapi dosa besar pulalah seandainya orang yang melihat perempuan seperti itu diam⁵ saja.

"Saja harus memperkosa perempuan itu!", teriak seorang laki¹.

Laki¹ ini merasa heran atas teriakannya sendiri. Biasanya orang djengkel akan suaranya yang lembek dan sering menimbulkan salah pengertian. Baru sekali inilah dia mampu berteriak keras. Dia bertambah heran, ketika teriakannya ini menguung ke-mana⁶ dan mentjapai kupingnja kembali dalam bentuk gema yang menerbitkan nafsu birahi.

Dan ketika dia lari ketempat semula, semua orangpun lari ketempat semula. Mereka tadi mendengar teriakan seorang laki¹ yang memantul⁷ dalam sekian gema yang menerbitkan nafsu birahi. Bahkan bukan nafsu birahi saja yang timbul dalam diri mereka. Mereka djuga ingin menegakkan kebenaran, sebab mereka pertjaja, adalah dosa yang besar seandainya mereka membiarkan pelatjur yang mengaku dirinja bukan pelatjur.

Dan teriakan yang menerbitkan nafsu birahi pada semua laki¹ yang sedang berlari⁸ ketempat semula ini, ternyata menguung perasaan dijdiki bagi perempuan⁹ yang tadi menjaksikan bulan djatuh. Mereka dijljiki pada pelatjur yang mengaku dirinja bukan pelatjur. Adalah dosa yang besar, demikianlah pikir perempuan⁹ ini, seandainya mereka membiarkan pelatjur yang mengaku dirinja bukan pelatjur. Mereka yang mengetahui bahwa pelatjur¹⁰ sangat diperlukan oleh laki¹ mereka, baik suami¹¹ mereka yang kurang puas terhadap isterinja atau anak¹² laki¹

mereka yang belum kawin dan kepalanja sering pusing¹³, sering merasa berterimakasih kepada pelatjur¹⁴. Namun mereka merasa dijdiki pada pelatjur ini. Pelatjur sematjam inilah yang sering membekali suami¹¹ mereka dengan penyakit berbahaya, yang sering menular pada mereka sendiri dan anak¹² mereka. Pelatjur sematjam ini djugalah yang menjabkan anak¹² laki¹ mereka yang sudah tua tidak berani menikah karena tubuhnya mengantongi penjakit.

Semua orang lari ter-kentjing¹⁵ ketempat semula. Seolah semua laki¹ terikat oleh suatu perjdandjian: memperkosa pelatjur yang mengaku dirinja bukan pelatjur. Dan seolah semua perempuan djuga terikat oleh suatu perjdandjian: masing¹⁶ mengempur kepala pelatjur djahnam itu.

Seperti tadi ketika mereka datang untuk melihat bulan djatuh, sekarang mereka kapun datang pada waktu yang sama. Semua merasa tjapai tetapi tetap mberingas. Wadjah mereka ganas dan bernafsu.

Apa yang mereka lihat betul¹⁷ diluar dugaan. Laki¹ berwadjah alim ternyata sedang merangkul isterinja, dan anak¹² mereka bermain¹⁸ disekitar mereka.

"Lihat! Ternyata perempuan itu adalah isterinja sendiri!"

Dan mereka ter-heran¹⁹ ketika melihat bahwa laki¹ tua berbadan bungkuk, bertongkat pandak, bermata terang benderang dan djanggunja putih dan pandjang itu, ternyata hanjalah sebuah tiang listrik yang sudah bengkok.

Akan tetapi mereka tidak ingap²⁰ bahwa dunia tadi ber-guntjang²¹ keras. Dan mereka lupa bahwa tadi bulan djatuh berupa darah. Hanja, ketika mereka menengok keatas, mereka melihat bulan telah hilang, dengan tidak meninggalkan sedjak sedikitpun. ***

1972

INDONESIA RAYA

Redaksi:

Dj. Letdja Suprpto (Dekat
Pos Polisi Tjempaka Putih)
Telpun 52348 — 49562
Djakarta.

Tata Usaha/Iklim:

Dj. Veteran 1 No 28
Djakarta.
Telpun 41361 P.O. Box
2087

Harga Langganan:

Rp. 325,— (Pembayaran
Dimuka)
Rp. 375,— (Luar Djawa)
Rp. 325,— (Dalam Djawa)



Z A I N I

Tanah Warisan

OKA SUNANDI

UNTUK yang ke sekian kalinya asap rokok kembali mengepul dari mulut Gede Wija. Sudah hampir satu jam lelaki berkumis kaku seperti sikat gigi itu duduk menekuri selembar kertas diatas meja sambil tiap sebentar manggut-manggut dengan wajah tajam, dan tiap sebentar pula sambil mendetak-detakkan gigi menghantamkan tinjunya pada punggung meja. Dan bersamaan dengan terlemparnya puntung rokok lewat jendela, suara bernada memerintah meluncur dari batang tenggorokannya:

— Cegur!

Seorang lelaki mengenakan kain sarong dan kemeja kumal muncul diambang pintu dengan wajah pucat seperti sedang mengidap penyakit jantung.

— Saya berangkat sekarang?

— Sebentar. Sini dulu!

Dengan terseok-seok seperti ayam pusing, Cegur melangkah masuk seraya mendudukkan pantatnya yang tepos dengan hati-hati sekali diatas kursi, menyanding Gede Wija.

— Jumpa dimana dengan bangsat itu tadi?

— Di rumahnya.

— Sengaja kesana?

— Tidak. Kebetulan jumpa di depan rumahnya, dan....dan....saya dimampirkannya.

— Jadi memang tidak sengaja kesana?

Cegur menggeleng. Wajahnya makin bertambah pucat. Bibirnya yang berwarna putih dan kering seperti diteliti darah itu tampak gemetar. Dan sambil membakar rokok Gede Wija berkata:

— Bilang apa saja dia?

— Tidak bilang apa-apa. Maksud saya, pembicaraannya tidak ada menyinggung diri Gede!

Gede Wija tersenyum sinis. Ujung rokoknya yang penuh abu ditotok-totokkannya diatas meja.

— Tidak berbohong kamu?

— Saya berani sumpah!

Senyum sinis kembali bermain di bibir

Gede Wija. Kemudian rokoknya dihisap dalam-dalam. Dan asapnya dikepulkannya perlahan-lahan.

— Habis, kamu bicara soal apa saja dengan dia?

— Macam-macam. Pokoknya tidak ada menyinggung diri Gede!

Sambil menudingkan telunjuk jari pada secarik kertas diatas meja, Gede Wija berkata:

— Surat ini dia tulis di depanmu?

— Tidak. Saja ditiupinya sewaktu saya pulang. Tentunya surat ini ditulis sebelum saya datang ke rumahnya. Paling tidak tadi malam saya kira!

— Apa katanya sewaktu kamu ditiupinya surat ini?

— Dia cuma bilang tolong: berikan surat ini pada Gede Wija. Cuma begitu saja!

— Betul?

— Saya berani sumpah!

Gede Wija manggut-manggut seraya menyedot rokoknya. Kali ini asap mengepul dari mulutnya seperti segenyum debu yang kena pukul angin puyuh

— Baik kalo begitu. Aku percaya. Dan sekarang berikan surat ini kepadanya. Aku tunggu dia di kuburan nanti malam. Kalo ususnya belum keluar, aku belum puas!

Jari-jari Cegur gemetar menerima amplop kumal yang disodorkan kepadanya. Dia tahu betul sifat dan watak Gede Wija: keputusannya tidak bisa ditawar lagi. Dan dimatinya terbayang samar-samar dua sosok tubuh yang saling terjungkit tengah kegelapan yang melingkupi halaman sebuah kuburan cina.

— Saya...saya berangkat sekarang?

— Ya!

Dan bagaikan seekor kucing kena tampar, Cegur melangkah meninggalkan Gede Wija.

MALAM MULAI MERAYAP turun ke bumi sewaktu kaki Gede Wija mulai melangkah memasuki halaman sebuah

kuburan cina dipinggiran kota. Matanya terarah ke segenap penjuru. Tapi yang tertangkap oleh matanya cuma pohon-pohon kamboja serta gundukan-gundukan batu nisan yang berjejer rapi. Gede Wija berdehem mengusik keheningan kuburan sambil tangannya meraba sebuah benda keras yang terselip dipinggirnya. Bangsat itu harus kubunuh, pikirnya. Kejahatannya sudah keliwat batas. Penjara buatku bukan apa-apa.

Gede Wija lantas duduk pada sebuah bangku terbuat dari bambu dipojok kuburan itu. Diselipkannya Dan — ketika hendak disulut, api koreknya berkali-kali padam kena sapu angin malam.

— Meong garoong!* — gumannya dengan nada kesal sambil melemparkan kotak korek api yang telah kosong itu. Dan dimatinya kini terbayang wajah seorang lelaki yang paling dibencinya. Dengan lelaki itu ia terlibat dalam sebuah perkara perdara yang pelik: tuntutan menuntut sepetak tanah sawah warisan leluhur yang dilatar belakangi perasaan sentimen. Antara dia dengan lelaki itu terjalin hubungan kekeluargaan yang dekat sekali. Dan dalam perkara yang sudah lebih tiga tahun berputar-putar dikantor pengadilan itu Gede Wija bertindak sebagai sipengugat. Tidak sedikit jumlah uang yang telah dikeluarkannya untuk biaya perkara, termasuk untuk menggaji pokrol. Bahkan jumlah biaya yang telah dikeluarkannya itu lebih banyak dibandingkan dengan harga tanah sawah yang diperkarakannya.

Setahun yang lalu pernah ia merasakan dirinya bagaikan seorang gladiator yang menang bertarung, ketika ia oleh hakim secara lisan dinyatakan sebagai pemenang dalam perkara itu. Ia senang bersorak sewaktu keluar dari ruangan kantor pengadilan. Dan untuk merayakan kemenangannya, di depan kawan-kawannya ia berjanji akan mengadakan pesta dengan hidangan seekor babi guling.

Tapi nyatanya kemenangan itu cuma

berupa harapan saja. Sampai hari ini ta-
nah warisan itu masih dimiliki oleh si
tergugat — dengan alasan bahwa siter-
gugat belum seratus prosen dinyatakan
sebagai pihak yang kalah — karena pu-
tusan bandingannya belum keluar.

Dan Gede Wija malu sekali. Ia malu
pada orang-orang se kampungnya.

Ia merasakan dirinya seperti diejek.
Setiap mata yang memandang ke arah
dirinya, dirasakannya sebagai ejekan
yang menyakitkan. Apalagi setelah te-
linganya yang tipis sering kali terima
sindir-an-sindiran. „Apa artinya menang
kalo tanah yang diperkelahikan masih utuh
ditangan musuh,” bunyi sebuah sindiran
yang meluncur dari mulut tetangga ter-
dekatnya. „Mangkanya jangan suka main
gugat dengan keluarga sendiri. Toh men-
ang jadi arang, kalah jadi abu”, bunyi
sindiran lainnya.

Dan oleh sindiran-sindiran seperti itu,
dalam diri Gede Wija timbul rasa dendam
yang menggelojak. Bangsat itu memang
licik, pikirnya. Tentu ia — tak segan-
sega menghamburkan uangnya untuk
mengajai para pokrol. Tai kucing betul
jia. Ah. Ketimbang aku dapat malu
besar, lebih baik semua itu aku akhiri
dengan perang saja — dia yang mati
ataukah aku yang mati! Sebuah kepu-
tusan tiba-tiba saja muncul di kepala-
nya. Suatu keputusan yang tak seorang
pun mampu untuk membatalkannya, ter-
masuk isterinya, dan juga Cegur, salah
seorang keluarga terdekatnya yang paling
sering dimintainya nasihat. Malah Cegu-
r suruhnyanya membawa surat tantangan
ke rumah sitergugat, pada saat sitergugat
mengajak berdamai saja lewat secara
surat.

MALAM makin bertambah pekat se-
perti larutan aspal. Dan Gede Wija
bangkit dari duduknya ketika telinga-
nya ditampar oleh suara berisik disemak-
semak yang memagari kuburan itu. Se-
moga bangsat itu yang datang, pikirnya
sambil menatap kearah semak belukar
itu. Tampak olehnya sesosok tubuh ber-
pakaian serba putih muncul dari semak
belukar itu. Sosok tubuh itu melangkah
menghampirinya, dan berkata:

— Selamat malam Gede Wija!

Gede Wija tidak menyangkut. Kedua ta-
ngannya seketika naik ke pinggang.
Tetapi sosok tubuh berpakaian serba pu-
tih itu kian mendekat, menyebabkan
Gede Wija undur beberapa langkah da-
lam sikap siap tempur.

— Saya datang kemari bukan untuk
berkelahi. Surat tantangan Anda
yang disampaikan oleh Cegur itu

saya terima dengan hati damai!
— kata sosok tubuh berpakaian
serba putih itu sambil berdiri tegak
seperti tugu dihadapan Gede
Wija.

— Jangan banyak cakap. Sudah le-
bih dua jam aku menunggumu
disini! — kata Gede Wija sambil
membuat keris yang terselip di-
pinggangnya.

— Jangan keburu napsu, Gede Wija.
Dengarlah dulu kata saya — kata
sosok tubuh berpakaian serba pu-
tih itu.

— Persetan dengan omonganmu.
Ayo, bersiap-siaplah untuk mam-
pus. Dosamu sudah kelihat ba-
tas. Karena kelikikanmu, dan ber-
hasil membuat aku malu — besar!
kata Gede Wija.

— Saya tidak merasa berbuat begitu!

— Itu katamu. Dasar kepalamu me-
mang berisi tai, bisa saja kamu
putar lidah. Sudahlah, jangan ba-
nyak cakap. Soalnya aku sudah
bertekad mau membunuh kamu.
Bersiap-siaplah. Kebetulan pula
kamu datang kemari dengan pa-
kaiah putih adalah pakaian orang
mati?.

Sosok tubuh berpakaian serba putih
itu terkejut sesaat. Bibirnya — berge-
rak komat kamit. Sepintas terbayang di-
matanya wajah seorang perempuan ha-
mil yang menggondong anak kecil ber-
umur sepuluh bulan. Perempuan itu
adalah isterinya, dan anak kecil yang di-
gondongnya itu adalah anaknya.

— Apalagi yang kamu pikirkan,
Arga? Kamu takut mati? —
suara Gede Wija tiba-tiba mengu-
si lamunannya. Dan setelah
menghela napas dalam-dalam, so-
sok tubuh berpakaian serba putih
yang dipanggil Arga itu berkata:

— Baiklah, kalau memang itu yang
harus terjadi. Dan sebagai ka-
taku tadi, aku datang kemari sa-
ma sekali bukan untuk menjawab
tantanganmu. Justeru karena itu
aku tidak membawa senjata. Nah,
sekarang terserah situ saja. Kalau
situ mau berkelahi pakai senjata,
silahkan. Bukannya takbur aku
berkata, bahwa aku mampu
membunuh orang dengan tangan
kosong!

‘Bukan main marahnya Gede Wija.
Bagaikan seekor elang yang sedang la-
par disambarnya sosok tubuh berpaka-
ian serba putih itu. Arga mengelak ke
samping, menyebabkan Gede Wija ter-

terperosok membentur batu nisan. Suara
mengaduh yang tertahan meluncur
dari mulutnya. Tapi ia segera bangkit
dengan keris masih utuh di tangan.
Dengan kaki yang agak terpingang-pin-
gang ia melangkah mendekati Arga. Dan
untuk yang kedua kalinya ia menyerang,
kerisnya diarahkan lurus-lurus ke perut
Arga. Tapi keris itu kembali menusuk
angin, karena secepat itu Arga memi-
ngirkan tubuhnya ke kiri, sementara bi-
bir telapak tangan kanannya secepat itu
pula bergerak menotok pergelangan ta-
ngan Gede Wija, menyebabkan keris
yang dipegangnya terpelantai ke udara.
Dan bersamaan dengan itu pula bibir te-
lapak tangan kiri Arga bergerak mena-
bak tengkuk Gede Wija, menyebabkan
Gede Wija tersungkur memeluk bumi.
Sesaat Gede Wija merayap bagaikan se-
ekor lipan. Kemudian dengan gerakan
yang dipaksakan ia bangkit dan berdiri
menatap Arga.

— Pungut kerismu, Wija! — kata
Arga. Ia tidak lagi mempergu-
nakan predikat Gede sebagai ke-
lengkapan nama Gede Wija. Tapi
Gede Wija seperti tidak mende-
dengarkannya. Sambil bergumam, ba-
gaikan sebuah sampan yang di-
kayuh diatas gelombang, tubuh
Gede Wija terbuayung-buayung
menghampiri Arga. Dan ketika
tinjunya hendak diayunkan, tin-
ju Arga lebih dulu bersarang di-
perutnya. Gede Wija mengaduh,
dan kemudian kembali tersungkur
memeluk bumi. Napasnya terse-
ngal-sengal, dan dari mulutnya
keluar gumam bernada umpatan.

— Bagaimana. Mau dilanjutkan?
— tanya Arga. Gede Wija tidak
menyahut. Ia menyeringai keas-
kitan sambil meraba perutnya.
Dan Arga lanjut ber kata:

— Katanya mau membunuh aku.
Nah, laksanakanlah. Tunggu apa
lagi? Toh disini sepi. Kalau aku
sampai terbunuh, tidak ada orang
yang bakal tau bahwa kamulah
pembunuhnya, kecuali Cegur.
Tapi jelas Cegur tak akan berani
melapor kepada pihak berwajib,
karena dia takut setengah mati
kepadamu. Ayo, bangunklah, dan
pungut kerismu!

Gede Wija belum juga bangkit. Ia
masih menyeringai sambil menebah pe-
rutnya. Dan Arga kemudian melangkah
menghampirinya. Sambil berdiri tegak
dengan kaki mengangkang dalam jarak
beberapa sentimeter dari tubuh Gede Wija,

Arga berkata :

— Kalau aku mau membunuh kamu sekarang, aku bisa melakukannya dengan mudah. Tapi aku masih sempat berpikir panjang. Aku masih sempat memikirkan anak-isteriku di rumah. Mereka tentu akan hidup menderita kalau aku sampai masuk penjara. Disamping itu juga aku tak punya kepentingan untuk membunuhmu. Dan juga aku tak pernah punya niat untuk membunuhmu, sekalipun dalam perkara yang kamu ajukan ke pengadilan itu aku dinyatakan kalah seratus prosen. Aku tak akan dendam kepadamu, karena menurut aku, semua itu diatur oleh karma phala. Dan aku akan serahkan tanah warisan yang kamu tuntutan itu dengan hati yang ikhlas, asalkan hukum membe-

narkannya. Dan lebih dari semua itu, demi persoalan tidak bertambah runcing, bukankah aku telah mengajak kamu untuk berdamai? Dan bukankah tadi telah aku katakan, bahwa kedatanganku kemari ini adalah untuk berdamai? Tapi ternyata kedatanganmu kamu sambut dengan hati yang dendam, penuh perasaan iri dan dengki yang meluap-luap. Bukankah begitu?

Tanpa komentar, sambil menebah perutnya, Gede Wija perlahan-lahan bangkit — dan secepat itu tangan kanannya terayun kearah perut Arga. Arga menjerit nyaring, seperti jeritan sekor babi yang sedang digorok. Dan tubuh berpakaian rerba putih itu perlahan-lahan melengkung ke depan, dan kemudian rebah ke tanah.

— Kamu licik! — desis Arga samar.

samar.

Tapi Gede Wija tidak mau perduli dengan desis bernada protes itu. Dengan garang tangannya kembali terayun kearah punggung Arga. Dan bersamaan dengan terdengarnya jeritan parau yang meluncur dari kerongkongan Arga — tawa bahak-bahak Gede Wija membedrong memecah suasana malam yang merlungkupi kuburan cina itu. Sambil ketawa terbahak-bahak pisau kecil yang tergegang erat ditangannya itu berkali-kali ditikamkan ke tubuh Arga. Dan sewaktu ia yakin bahwa Arga sudah tidak bernyawa lagi — sambil terus ketawa terbahak-bahak — Gede Wija menikamkan pisau itu ke tubuhnya sendiri, berkali-kali, seperti ia menikam tubuh Arga. ***

* Meong garong : umpatan khas Bali
"Kucing laktat"

Mataram, 19 Desember 1972.

CATATAN KECIL

OKA SUNANDI

Oka Sunandi lahir di Mataram 1941. Pendidikannya hanya sampai SMA dan kursus² (English conversation & Tata Buku). Mulai menulis tahun 1967 karya² dimuat di *Sastra, Cerpen, Sinar Harapan, Kompas* dan di majalah² hiburan ibu kota. Sejak 1970 aktif di bidang Pers. Ia juga pernah jadi redaksi di majalah *Bali Courier*, dan sekarang redaksi surat kabar *Media Mataram*.

SU'BAH ASA

Lahir di Pekalongan pada tanggal 21 Desember 1941. Pendidikan terakhir di Fakultas Ushuluddin IAIN. Sebagai pengarang ia banyak menyiarkan cerpen²nya diberbagai majalah seperti a.l. *Sastra, Horison* dan lain². Selain itu ia telah menerbitkan sebuah novel remaja *Cerita Dipagi Cerah*, Balai Pustaka 1960. Dalam bidang teater ia adalah aktor dan sutradara. Pernah aktif di Pentas Tjuwiri (Jogja), Teater Mahasiswa Islam (Jogja) dan terakhir bekerja sama dengan W.S. Rendra (Bengkell Teater) dalam lakon² Oedipus Rex dan Kasidah Barzanji.

Su'bah Asa telah selesai menerjemahkan Maulud Syaraful Anam, Kasidah Barzanji Nazham (puisi). Kasidah Burdah karya Muhammad Al-Bushiri dan Maulud Daibagh oleh Abdurrochman Ad-Daibagh. Sekarang menjadi Redaksi Tempo bidang Agama.

SORI SIREGAR

Sori Siregar, lahir 12 November 1939. Dramawan dan prosais dari Sumatera utara ini pernah menghadiri konferensi pengarang Asia ke III di Taiwan dan Kongress FEN ke 37 di Seoul, Korea Selatan disamping telah pula mengunjungi beberapa negara Asia seperti Jepang, Hongkong, Bangkok, Malaysia, Singapura, Bombay. Tahun 1970 — 1971 mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika, dan sekarang bekerja di BBC London seksi Indonesia untuk selama tiga tahun. Di Eropah pernah pula berkunjung ke Paris, Amsterdam, Bremen. Di BBC Sori juga mengasuh ruangan kebudayaan yang bernama „Seni di Inggris“, di siarkan setiap Jumat petang. Bukunya yang telah terbit yaitu *Dosa Atas Manusia*, kumpulan cerpen, *Pemburu dan Hariman*, kumpulan dongeng² Korea, karya terjemahan.

MOCHTAR PABOTTINGI

Lahir 1945 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Disamping pada majalah ini, juga menulis pada *Budaja Djaja, Suara Muhammadiyah* dan beberapa media massa lainnya. Sekarang tingkat doktoral jurusan Inggris Fakultas Sastra & Kebudayaan Universitas Gajah Mada.

SAJAK-SAJAK

HARI-HARI BERLUMUR HUJAN

Hari-hari berlumur hujan
sampailah waktu
semua datang, datang
memekik begitu

Aku di sini, di kamar ini
Lantas jendela sebutir jambu
merunduk ke bawah, mencucur ke tanah

Dapun sepucuk ranting yang tinggi
gemetar sendiri
lepas dari galau di bawah, seekor burung
merentang sajak di matahari

(1958)

DENDANG

tasbih di kiri roti di kanan
anak-anak hitam minta makanan

senyum yang segar di tengah perang
salib tembaga goyang bergoyang

tangan yang putih mengusap kenangan
terimalah berkat dari vatican

Lonceng berkarat kelonang berkelonang
yang keriting berdoa di baris belakang

(1967)

MAKHLUK BEGITU MUNGIL

Makhluk begitu mungil, disebut perempuan
Bergelung di kakiku dengan tubuhnya telanjang
Sudah kubuka untuknya berbagai pintu
dalam geliat dan menggelinjang
Bergantung di kakiku sedang aku memberi berkat
Ketika pelan kuperkenalkan sebuah gerbang
Hossanah! — ia mendesak. Dalam genggamannya ini
Hidupnya musnah.

Makhluk begitu mungil disebut perempuan
Yang menyediakan makanan sore
Aku berkata: Biar ku pergi. Maka matanya berlinang-
linang

mencium kuduk jaketku
lantas terburu menyusun restu.

Berdiri di rumah yatim, dalam bis kota, dalam pingitan
orang kampung

Mengintip di toko tukang tambal sepatu
Makhluk begitu mungil disebut perempuan
mengulur tangan-tangan atas kepala
Sementara tahunan lewat menyeret usia
Satu-persatu jatuh melengkung
dengan buah-buah di dada mereka
Sepi, berbau busuk
dan sia-sia.

Makhluk begitu mungil disebut perempuan
adalah ibuku
Ibunda Nabi, ibunda Kristus
serta anak perempuanmu
Mengelap di pinggir jalan dengan rokok kerlip di tangan
menunggu terimakasihmu
atau ludahmu

(1970)

1 9 6 3

Apakah hidup itu
Tuhan, bila kisaran terus berulang?
Diluar, tanjung-tanjung dilembur pasang
Mendesau gletsyer di pantai Skotland
Hangus, bulan menggigil-gigil di bukit pasir
Berkeping rontok membakar hutan di negeri hitam
Seratus bintang yang terjun beruntun dalam samudera
Mendekap langit dan menghapus pinggir semesta
Sedang gelombang zaman niskala
Melanda seribu kutub. Mengupas kosmos
putih telanjang

Benarkah hidup itu
Tuhan, bila kisaran terus berulang?

Rangkumkan tanganmu ke tubuh ini:
dengan gembira selembap putik
lahir kembali dalam mentari

SYUBAH ASA

LORELEI BERNYANYI DI SEINE

Lorelei bernyanyi di Seine
memandang Seine
dari karang
Perahu menghindar pelahan-lahan

Gaunnya yang putih, Lorelei
diterbangkan angin rambutmu tergerai
kala senja jatuh disungai
menimpa ombak nyanyianmu perlahan

Apakah yang jatuh dilubuk nelayan
yang diterbangkan keawan-awan
dalam senja, dan langit putih
di Seine
kala doa diucapkan diam-diam
sambil menjauh pelahan-lahan

(1972)

KUATUR DI SINI KUATUR DI SANA

kuatur senyum di sini
kuatur senyum di sana
kujabat tangan di sini
kencing di sana

berkhalwat di mesjid ini
berdoa di langgar sana
mendeбат ulama ini
berak di sana

adapun makelar dan kaum gelayapan
sobatku juga
adapun yang jauh di dalam
tuhan, yang dulu juga

(1972)

SURAT

bagai pohonan
kita saling berikirim berita
dalam diam
dalam sepi angkasa

(1972)

TENTANG MENULIS SAJAK

Ingin aku menulis sajak
Sebab Taufiq sudah membuat banyak
la bacakan didepan orang beramai-ramai
Sedang aku disudut terhenyak

Bila aku menulis sajak
Mungkinah sajak lahir dari kehendak
Sedang "rangsang puitik itu"
Tak kunjung muncul dari ketiak

Kalau engkau menulis sajak
Mondar-mandirilah engkau didalam kamar
Mereka-reka sekian lagak
Atau duduk diam tentang jendela
Sambil menghabiskan rokok satu pak?

Mungkinah orang menulis sajak
— dari melawat kebanyakan negeri
Sambil memilih sejumlah nama
Sedang yang sajak tinggal mendesak?

Aku tak ingin menulis sajak
Mendengar musik atau nonton planetarium
Membuat diriku lebih beruntung
Disitu lantas aku berpikir
Sudah menulis sebuah sajak

(1972)

KHOTBAH

Tuhan membikin seratus cinta
semua ditahan pada dirinya
hanya satu ia turunkan
kebumi

Dengan itu laki-perempuan bercium-ciuman
pohon-pohon berbisik-bisikan
seekor anjing dengan rela menarik kelangkang
agar orok tidak terinjak
ibu kuda mengangkat kaki belakang

Saudara-saudara
Tuhan membikin seratus cinta

(1970)

MAGHRIB TIBA DI PINTU SORGA

Maghrib sudah tiba di pintu sorga
Di batang nyiur antara langit dan celah bambu
Kelam membangun sebuah beranda
Ketika kentong dipalu dan suara wirid tanpa lagu
Menyulut lampu-lampu merah dan suram
Bukah yang masih mengaji, atau bayangan masa tuaku?

Kolam-kolam yang diam, rumput-rumput
Luas beranda akan disepuh cahaya perak
Sebuah ruang, Tuhan, segera
Sesudah kebet terakhir Qur'an
Di mana jiwa akan membunga
Ketika sandal-sandal ditinggal di pintu maghrib,
Kandil-kandil akan menyala

(1973)

TAHUKAH ENKAU APA YANG KURINDUKAN

Aku merindukan sebuah sungai yang kecil dan jernih
dengan kebun-kebun yang luas tanpa semak di kiri-kanan.
Di sana kita berdua memetik buah, engkau dan aku.
Aku merindukan sebuah sungai yang kecil dan jernih yang
melingkar di kaki sebuah vila. Di vila itu belukar tumbuh
sampai jendela. Di vila itu sayup di bawah luasan kota
Di sana kita memetik cinta, engkau dan aku.
Aku merindukan sebuah sungai yang kecil dan jernih yang
mengalir di dalam sebuah hutan. Di hutan itu aku tersesat
dan engkau tersesat. Di sungai itu kita bertemu. Kita ter-
paksa harus telanjang, kita terpaksa harus menangis. Kita
harus membuat cinta, engkau dan aku.
Aku merindukan sebuah sungai yang kecil dan jernih yang
mengalir di Taman Eden. Daun-daun pisang mengkilap di
balik pohonan salak, domba-domba berbaring di batang
pinang, kijang-kijang melompat menembus semak, burung-
burung melayang rendah lintas cemara. Aku merindukan
sebuah sungai di Taman Eden. Di sungai itu bulan mengan-
dung. Di sungai itu air dan padang dan alang-alang.
Di sungai itu bahana meluas tidak terhingga. Di sana kita
berdua, engkau dan aku.

Aku merindukan sebuah sungai, engkau dan aku. Engkau
dan aku.

(1973)

DARI KAWAN

ketika sofa mendenyut
dibawah kami
dihotel itu, terpikir

mengapa
tak pernah kukenangkan ketulusan hati
isteriku

(1972)

ENKAU

di Binaria aku menangis
kukenang engkau
di Sukabumi aku menangis
kukenang engkau
dikamar sedang isteriku tidur lena
aku menagis
pintu tertutup dimana-mana
sedang aku mengenang engkau

(1972)

BAYI MENANGIS PADA MALAM SETENGAH TIGA

Bayi menangis pada malam setengah tiga
Tuhan, katakan padaku
Betapa ihwal para malaikat yang mendukung arasyMu
Dalam tasbih yang senyap dan suci

Bayi menangis pada malam setengah tiga
Di langit bintang mengejar bintang
Benang-benang terurai di seluruh luasan
Inilah saatnya mimpi melayap ke dalam tidur
Nenek-nenek gelisah, pohon-pohon bertambah umur
Menggeliat kelopak dan biji-biji
Sedang malaikat senyap menyanyi
Takdir turun ke peruk bumi

Bayi menangis pada malam setengah tiga
Tuhan, katakan padaku
Apa yang sedang terjadi dengan anakku

(1973)

SESEORANG MENGETUK

Seseorang mengetuk jendela dan menyebut namaku
Aku menyahut: siapa di situ
Senyap. Dunia dan langit lelap
Duhai berikanlah kekuatan padaku
Agar kutahu siapa
yang selalu menggerayangi jendela
mengetuk pintu

(1973)

Atauapa, Atau Siapa

SIDES SUDYARTO DS.

(PAKET BUAT SATYGRAHA HOERIP).

TUHAN ada, dengan Kekuasaan Yang tak terbatas. Ini periode pertama. Masa itu, aku sebelum dan sesudah di-chitankan. Seluruh perbuatan dan gerak-ku diawasi olehNya. Dosa, setiap langkah, aku ingat. Tuhan ADA atau Tidak ADA. Ini periode kedua. Aku menginjak tahun pertama lanjutan Atas, sesudah lanjutan Pertama. Berar atau tidak ada neraka. Itu pertanyaan yang merupakan ekornya. Tuhan ada atau tidak terserah amat, aku tidak perduli. Masuk neraka atau tidak kelak aku, masa bodoh. Ini periode ketiga; dan semakin banyak aku berkata menantang sombong: — „Kalau semua masuk syurga, nanti neraka jadi kosong. Biarlah aku masuk neraka. Aku kerak neraka. Dineraka aku akan campur dengan para Bintang Film — “.

Tapi keyakinan, seperti halnya dengan hidup itu sendiri, memang merupakan timbunan lapisan demi lapisan. Taraf demi taraf atau tingkat demi tingkat. Masa kini ternyata adalah sekian jumlah dari sekian banyak periode.

Tapi Tuhan memang turun pagi ini. Waktu matahari sangat panas menancapkan berkas-berkas sinarnya, juga dilempang dan lembah sungai Ciluwuk utara desaku yang sepi sunyi. Pohon-pohon jagung, baru saja setinggi tiga empat sentimeter. Baru tumbuh seperti nyala dian yang berbaris teratur dalam warna hijau, disela sela bungkah tanah cokelat kemerahan. Terbenang sawah lebar digaris garis oleh galegan yang tidak teratur lurusnya. Serba cokelat, menajuh juga cokelat sampai tapal batas kaki langit berhenti dibatasi bukit-bukit gunung kapur yang bisu seperti bisul raksasa.

Benar Tuhan, telah turun pagi ini dihadapanku. Ia diam saja. Saat itu beribu rotan sedang menghujam pada permu-

kaan kulit-kulit tubukku dengan gencar. Beberapa bungkah tanah keras dari musim ke marau yang panjang naik dengan bergesek dibatu kepala. Dari telinga-ku mengalir darah karena pukulan benda keras. Dari mulutku, juga mengalir darah. Dari hidungku, air merah juga tetes, dengan lebih deras lagi. Teriakany manusia atau serigala aku tak tahu untuk membedakannya. Kalau serigala tak bisa pegang senjata, menurut ingatanku. Kalau manusia tidak memburu sesama-nya dengan tanpa alasan yang bisa diyakini dengan alam pikiran dan akal yang sehat. Tapi mereka terus memburu. Dengan tongkat, dengan pelepas daun pisang atau dengan cabutan pohon jarak, atau dengan ikat pinggang, atau tangkai pacul, cambuk panjang, rotan pegangan mereka, batu-batu sebesar ketupat, bungkah tanah, atau kadang? taigan merah mereka diayun-ayunkan menimpa kepala, kaki, punggung, serta belakang kepala. Aku tidak merasa sakit. Di atas keyakinan yang menyala seperti itu sakit adalah satu perasaan yang jauh untuk ditemui dalam diriku. Entah dalam diriku. Entah dalam diri orang lain.

— Apakah Engkau Tuhan? — Mulutku bergetar. Tapi aku tak tahu aku ini, diriku ini, dengan mulutku yang satu satunya ini berbicara atau tidak. Aku sungguh tidak pasti. DiamNya bukan main. Kelihatan Ia tersenyum, Tapi tak bersuara. Seperti senyum Patung Ken Dedes, yang pernah kulihat gambarnya dibuku pelajaran sejarah abangku, terbitan Bandung yang biasa dikenal dengan HP (himpunan Pelajaran) untuk K.P.K.P.K.B. Aku tahu niat para serigala tanpa ekor itu akan membunuhku. Karena itu dalam cecuran darah, aku tersenyum. Aku terus terang saja mencemoohkan mereka yang tidak sepemadap

dengan aku, bahwa sekali hidup dan sekali mati saja, makhluk, yang untuk peristiwa itu masing-masing, hanya Satu yang menentukannya. Manusia tak pernah bisa dan tak akan bisa menghidupkan atau mematikan sesamanya.

— Adakah Engkau Tuhan? Kalau Engkau Tuhan kenapa Kau nampak? Tapi bahwa atas kekuasaan-Mu memang tidak mustahil, Tak ada yang mustahil bigiMu, aku tahu.

— Apakah Engkau Ini? Yesus Kristus? Isa Alaihis Salam? Ataukah Kau Ini Mohamad Sang Rasul Allah?

[Dia tetap diam. DiamNya sangat tenang dan damai. Satu keajaiban yang kini kurasakan, dan yang pertama kalinya dalam hidupku. Dalam aku menghayatNya, aku kuasa membagi tugas indraku. Indraku bahu-bahu berputi secara berbareng. Aku hanya melihat Dia yang datang dan diam dihadapanku. Pohon-pohon randu yang tengah mekar dengan sedikit bulu putih terbang tertup angir, tak nampak lagi oleh kerlingan tatap mataku. Bungkahan tanah cokelat kering juga tak tertangkap pandangku. Ia nampaknya tidak berdiri di atas pijakan tanah seperti aku. Aku bahagia sekali berhadapan dengan Dia. Aku tenang, aku rela, aku nikmat, aku ikhlas. Lebih dari itu semua. Entah lipat berapa dan bagaimana melipat gandakannya. Sementara itu, laju pukulan dan benturan benda-benda keras terus menimpa kepingan kepingan tubukku. Tapi itu hanya terasa dalam ingatanku dan lewat bekas-bekasnya saja. Pada saat terjadinya, aku tak merasa apa-apa. Hanya kebahagiaan yang amat sunyi. Kebahagiaan yang tak terbagi-bagi. Yang tak ditawarkan tawar. Kebahagiaan yang hanya Atas berkahNya datang

menghampiri, menjamah hidupku.

— Kau pasti Tuhan. Hanya Kaulah Tuhan. Aku yakin, satu satuNya Tuhan adalah Tuhan, Engkau sendiri. Mari berdialog —

Ia tetap diam. Ia belum melenyapkan diriNya.

— Mari berdialog, Tuhan. Aku ini umatMu. Yang rindu sudah sejak sepuluh atau limabelas tahun yang lalu. Ia tetap diam.

— Dialogku hanyalah tanya. Kalau Kau hendak merubah dengan takdirMu mengapa mesti lewat aku? Kalau jaman kenistaan yang mesum ini akan dirombak, mengapa lewat tubuhku kekuatanMu Kau alirkan?

Ia juga meneruskan diamNya.

— Ya Allah. Bukan aku tak rela menjadi korban. Tapi mampukah aku buat lewat, batu rambatan kebenaranMu? Tidakkah aku ini telah nyata terlalu kecil untuk keperluan semacam itu?

DiamNya tak terhalang oleh kata dan tanyaku. Sementara seperti hujan gerimis turun semua pukulan dan ayunan benda keras terus menimpa nimpa bagian demi bagian tubuhku.

Kemudian, satu saat Ia lenyap. Kebahagiaanku masih membekas panjang dan panjang sekali. Lalu dalam ingatanmu, terdengar sebuah teriakan dahsyat yang sangat, amat sangat mengerikan: —

Kita bunuh orang kafir ini! — Dan sorak sorai mereka yang gemputa mulai terdengar lagi, tercium oleh telingaku. Setelah Dia lenyap dari pandangku, semua benda duniawi mulai nampak kembali dengan serta merta. Alat indraku secara berbareng aktif kerja kembali. Bentangan areal sawah. Pohon-pohon jagung yang setinggi nyala api dian dari minyak kelapa. Jalan beraspal yang membentang dengan ceceran darah merah aliran tubuhku sendiri. Kaos oblongku yang menjadi berwarna loreng merah dan putih, campur cokelat warna lumpur. Aku kaget ada lumpur. Aku kaget ada air dimuka bumi. Air darimanakah? Oh, hujan telah turun diluar tangkapan optik mataku. Oh hujan turun berbareng dengan Dia turun. Atau Ia telah turun bersama atau lewat, atau dalam bintik hujan. Sudah itu, mereka para serigala menyuruhku berdiri tegak. Aku yakin, mereka mau bunuh aku, demi kepuasan dan demi nafsu hewani mereka sendiri. Saat itu Tuhan hanya milikku, dan bukan milik mereka lagi. Dengan tersenyum aku melirik mereka yang sedang berkemas untuk membunuh aku, sesamanya. Lalu aku pe-

kikan sekutanya: Tuhan Maha Besar. Tuhan Maha Ada Tuhan Maha segala Maha. Mendengar teriakkanku kali ini mereka kaget, nanar dan bingung. Sisa-sisa pukulan yang mulai menjarang kusambut dengan pasti dengan ucapan kerasku: Alhamdulillah. Mereka semakin penik dan ketakutan. Lalu bubar dengan kacau balau. Bubar dengan tak tentu arah, berlarian dan tak pasti. Aku berjalan, berjalan sendiri. Lukaku baru mulai terasa. Gigiku, pecah. Bibirku, hancur seperti bubur. Darahku terkecup lidahku sendiri. Biasa, agak manis, tapi campur asin, sebab peluhku juga mengalir. Disebutlah tikungan jalan dikampungku, aku jumpa seorang dokter kesehatan. Atau semacam dokter. Atau yang harus menjalankan tugas seperti dokter. Pakaiannya putih putih, dan aku kenal betul ia seringkali menyuntik orang, mengobati pasien. Tapi dia lari sambil buang muka, menghindar dan menjaubh sekali gus dengan larinya yang pontang panting, senyumku memburunya. Tapi tak terkena. Lalu aku berjalan, dengan langkah tetap oyong. Diujung jalan nampak beberapa orang, satu diantaranya, adikku perempuan yang paling kubenci, sebab paham dan pikiranku jauh berbeda. Tapi ia yang paling nampak. Ia membawa beris: — Ibu telah mati oleh ngeri dan takut — Tapi aku tak pasti akan kebenaran terita itu. Sebab aku tak yakin apakah dia itu adikku atau bukan. Matanya terlalu sakit oleh luka yang bengkok, sehingga susah untuk membedakan siapa dengan siapa lainnya. Sesudah itu ada yang kualumi takkan kuceriterakan disini. Bukan aku tak mau, tapi aku tak tahu bahasa apa yang sanggup melampiaskannya. Sebab ini memang peristiwa kenyataan yang mutlak-mutlak aku mengalaminya. Terjadi dalam hidup, terserap dalam hidup. Dialami, dihayati dirasakan dalam sepeñuh pikiran, sepeñuh perasaan. Barangkali bisa direkonstruksi semua keadaan dalam peristiwa manapun juga, tapi ada satu, cuma satu yang tidak: — Pertemuan dengan Dia. Entah Apa atau Siapa. — MisteriNya sungguh abadi. Wajahnya bukan seperti wajah ParasNya seperti bukan Paras. TubuhNya bukan tubuh. SenyumNya bukan senyum. ApaNya bukan Apanya. ADANYA tak bisa kukhayal bayangkan. Tak bisa kukukur. Tak bisa kutebak. Tidak seperti Siapa. Tapi jelas ah, jelas sekali Dia ada. ADANYA itu aku yakin, sayakin yakinnya. ADANYA sungguh sangat dan amat sangat niscaya. Tujuh tahun kemudian. Aku menjenguk seorang gede tubuh, gendut perut dalam tutupan

rumah tahanan. Mukanya bengkok bengkok, hingga enaktn gemuk nampak, enakn seram tapi lucu, disamping memelas sekali gum.

— Aku minta maaf padamu Sides. Aku telah berdosa.

— Aku memaafkan. Tapi mintalah maaf terutama dan pertama tama sekali pada Tuhanmu. Jika kau ber-Tuhan. Lagipula, kau tak perlu minta maaf padaku. Sebab aku telah mati sejak tujuh tahun yang lalu yakni pada tahun 1966. Tatkala kau berusaha membunuh aku. Pembunuhan itu tentu saja gagal, sebab tak ada manusia yang kuasa ikut campuri takdir. Tetapi dengan usahamu menjejalkan aku ke IKAMP KONSENTRASI, maka hidupku telah berakhir sejak itu. Praktis telah berakhir. Diriku yang sekarang ini kualihat bukan diriku lagi. Atas cuma sisa. Diriku ini hanya ampas dari diri diriku yang semula, yang sesengguhnyanya. Kau tahu apa kelanjutannya dari itu semua? Aku telah bertekad bulat, sisa, ini ampas, ini hanyalah hadiah atau titipan dari Yang Maha Belas Kasihan, diriku ini hendak kukembalikan untukNya. Dan karena Beliau belum berkenan menerima aku kembali, aku akan hadjahkan diriku ini, ampas ini, sisa ini kepada sesamaku.

— Beliau itu siapa? — Orang tahanan itu bertanya.

— Entah Apa entah Siapa. Tetapi Dia Ada.

— Apa salah satu ciriNya? Tolonglah saja untuk sedikit mengenaliNya barangkali ada manfaatnya.

— Salah satu cirinya, Ia selalu Tahu. Ia tak pernah terlalu cepat. Ia juga tak pernah terlambat.

— Lalu apa yang akan kauperbuat dengan diriku ini?

— Aku telah minta maaf kepadamu, atas dendamku kepada sesamaku. Dan aku tak ingin membuat dendam yang baru. Itu saja.

— Jadi kau tak mau berbuat apa-apa atas diriku?

— Ya, berbuat dengan perkataanku itu saja. Ditambah dengan kebulatan tekadku untuk meyakinkanmu, bahwa kalau dulu aku berbuat sesuatu, itu bukan untuk melenyapkan existensimu itu sekedar koreksi, plus pemberitahuan bahwa kamu butuh alternatif lain dari yang kau mawil.

— Kalau boleh aku bertanya, kenapa



SRIWIDODO

kau demonstrasi? Tidakkah itu dengan sendirinya konfrontatif?

- Sama sekali tidak. Itu karena kami belas kasihan. Kasih sayang. Jadi semestinya, kalau aku yang didemonstrasi, aku akan mengucapkan trimakasih yang tiada taranya. Dengan ikhlas.
- Apa balasanmu terhadapku, aku minta yang setimpal atau lebih
- Balasanku hanyalah doa. Semoga kau selamat dari segala bencana. Kau tidak bersalah. Sebab kau hanya menderita penyakit tertentu saja. Sesudah sembuh ada kemungkinan kau jadi baik. Dan, setelah kau baik, kau akan berguna.
- Darimana keyakinan dan pengertian semacam itu kau peroleh?
- Itu dibisikkan saja olehNya.
- Dimana kau menjumpaiNya?
- Aku ditemui olehNya sewaktu ia tegak diatas palungan. Waktu serigalamu berusaha meremuk tubuhku.
- Sejak kapan kau mampu dan sudi

mejakiniNya?

- Sejak aku masuk dalam pembantaian kamp konsentrasi itu. Segala peristiwa yang barusnya riugantar aku keluang maut ternyata tidak. Maha Besarlah Ia.

Nampaknya ia mulai mengapa lagi akan bertanya lagi. Tapi dengan keras seorang manusia perkasa menarik pintu terali besi yang keras kokoh itu. Aku terbungkam angkat kaki. Dalam melangkah aku berdoa. Semoga peristiwa ini selesaknya menjadi masa lampau. Mudah mudahan sisa hidupku, ampas ini, juga ada gunanya baginya, disamping pada siapapun juga. Akan ku kembalikan segala belas kasihan yang menghidupi aku ini kepada setiap pihak dan alamat yang mau menerimanya. Ketika aku kembali ke rumahku, ibuku masih tinggal berbaring ditempat tidurnya. Sebuah tempat tidur yang menjadi kesukaanku sewaktu kecil. Tapi ibuku sekarang ini bukan ibuku yang dulu. Ia hanya tulang yang berdekatan letaknya, seperti masih terangkai, padahal tidak, Sebab otot-

ototnya sudah tiada lagi. Kulit dagingnya telah ditelan kerabuan masa sepanjang tujuh tahun yang lampau. Tapi ia tetap ibuku. Ibu yang paling mencintiku. Ibu yang telah banyak berkorban dan tersiksa, karena cintanya padaku berlebihan, begitu pula kejamku padanya juga berlebihan. Sekalipun telah tujuh tahun ia mati, ia tetap ter golek ditempat tidurnya. Kata masyarakat, ibu dari orang kafir tak perlu diurus atau dikubur. Dipinggir tengkorak ibuku, aku bersujud khusus: = Tuhan Engkau bukan Apa, Bukan Siapa. Maafkan dosaku, juga semua dosa orang-orang yang Yakin padaMu, bahwa Kau ada. Ibu. Maafkan aku bila aku tak bisa berbuat apa-apa untukmu. Aku, segumpal daging dan darah yang kau tinggalkan, tak akan pernah lagi meninggalkan Tuhan, seperti yang kau pesankan padaku, ketika menjelang aku dikhitankan — Ibuku diam saja. Tetapi kelihatannya ia bahagia dengan keyakinanku yang mengabdikan. ***

Jakarta, Sangaji 11. 3 Oktober 1972.



SRIWIDODO

Peperangan

JASSO WINARTO.

KUMBAKARNA melemparkan mukanya kekiri. Kedua matanya terpanjang ke bumi. Hatinya sedang kesal. Dahinya berkerut. Peperangan tak bisa lagi dielakan. Negerang sudah dikepung oleh bala tentara Prabu Rama. Mereka sudah menduduki pantai dan bergerak menuju kota untuk merebut Dewi Sita, seorang puteri yang menjadi permaisuri Prabu Rama, tetapi selama ini berada didalam kekuasaan kakaknya, Sang Rahwana, setelah berhasil dia larikan dari sebuah hutan di dekat Gua Kiskenda.

Dia teringat waktu itu, bagaimana kakaknya pulang. Mukanya merah padam karena bahagia. Isteri orang telah direbutnya. Puteri ketjintaannya. Puteri impiannya. Dan dia telah menjaturnya sebagaimana seorang lelaki Alengka memperolehnya.

"Aku menjintainya, Kumbakarna adikku", kata Sang Rahwana kepadanya. "Aku bisa mati tanpa dia. Sita adalah hatiku. Andaikan aku mati untuk dia, relakah aku".

Kumbakarna tahu, bahwa puteri itu telah berada di Puri Soka, dekat dengan istana. Mula² dia gembira bahwa kakaknya telah menemukan dijodohnya. Diharapkan, negara akan menjadi aman sentausa. Kakaknya telah menemukan kembali dirinya setelah bertahun² mengigau tentang puteri itu, sehingga negara tidak lagi diurusnja.

Tetapi kemudian sedjarah membelok ketikungan. Sita tidak menjintai Rahwana. Ini mengeherankan, sebab kakaknya itu tjukup tampan sebagai laki² dan lembut hatinya didalam menghadapi perempuan. Dia mulai menjadari bahwa kakaknya telah melakukan sesuatu yang kurang benar. Dari hari ke hari, kakaknya marah² terus. Mukanya murung. Usahanya untuk meletakkan tjintanya yang paling tjemerlang mengalami kegagalan yang mengerikan. Dewi Sita ternyata masih menjintai Prabu Rama dan masih memimpikan untuk bisa lagi berpelukan dengan suaminya dalam keadaan yang

masih tanpa tjela.

Didalam hati, kasihan djuga Kumbakarna kepada kakaknya. Tragiknja, kakaknya sangat menjintai puteri itu dan puteri itu tidak menjukainja. Bagaimanapun Sang Rahwana sangat berlaku lembut kepada puteri itu, tetapi hati perempuan itu tak tergeser sedikitpun. Dan Kumbakarna tahu, bahwa kakaknya mulai kalap.

"Tidak ada pemetjahan lain", kata Kumbakarna kepada kakaknya pada suatu hari, ketika dia diminta pendapatnja tentang persoalan ini. "Puteri ini harus dikembalikan ke Prabu Rama. Dia tidak menjukai kakanda."

"Dan membiarkan mukaku djadi putjat karena harga diriku sebagai laki² telah berantakan? Berani melarikan seorang puteri dan kamudian menjerah kalah begitu sadja. Apakah kau pikir Rahwana bukan seorang radja?"

"Terseher. Tetapi, begitulah apabila tjinta itu ada pada kakanda. Arinja soal pengorbanan; agar puteri yang menjadi ketjintaannya itu mendapatkan kebahagiaanja. Dewi Sita djelas lebih baik mati dari pada kakanda tiduri. Andai-kata kakanda tjukup djantun, pastilah kakanda mengembalikan puteri itu ke suaminya."

Rahwana bangkit dari gingsasana, dan berdjalan ketepi hutan tanpa menoleh kekiri dan kekanan. Tampak sekali bahwa hatinja sedang mengalami suatu peperangan yang dabsjat. Mengikuti nasehat adiknya, mengembalikan puteri tergukut itu, tetapi kehilangan seluruh harga dirinya, atau memperkosanja sekali dan apabila perlu membunuhnja demi tjinta yang membakar sukmanja selama ini.

Sore harinja, baru Rahwana pulang keistana dengan membawa seekor kidjang ketjil yang luar biasa manisnja. Kumbakarna tahu, bahwa kakaknya tidak terus masuk keistana, tetapi seperti biasanya langsung menuju ke Puri Soka, untuk mempersembahkan kidjang ketjil itu kepada Dewi Sita. Laki² itu menggenggan kepala memikirknja betapa he-

bat tjinta kakaknya kepada puteri itu. Segala²nja dipertaruhkan. Segala²nja dipersembahkan untuk puteri itu. Dan kini, kidjang itu berkedip² dan meronta². Dia memberontak dan menolak tjara itu.

Kemudian terdjadi teriakannya didalam puri. Terdengar bagaimana suara kakaknya melengking kelangit, marah² bagaikan seorang gembala, sementara para dajang² mendjerit agar sang Radja lebih bersabar hati lagi. Setelah itu, kidjang ketjil itu pun keluar dari puri, lalu melewat ketepi hutan bagaikan anak panah dilepas dari busur. Beberapa menit kemudian, Rahwana keluar. Djalannya terhujung² dan mukanja putjat. Tjirga terlampaui berat membebani laki² itu. Runtuhlah sudah kepertjintaannya kepada dirinya sendiri, setelah dia sadar bahwa puteri itu tidak main². Dewi Sita dengan tjepat menjabut pisaunja. siap untuk bunuh diri apabila Rahwana berani memegangnja.

"Gila Sungguh, ini keterlaluan! Apa kekuranganku?" Radja itu menangis seperti botjah.

"Kenapa tidak menjari puteri lain?" Adiknya menjajarkan.

"Siapa, hajo?"

"Puteri Alengka banjak yang tjantik" "Tetapi kebanyakan perempuan disini memiliki gigi yang besar. Tidak seperti Sita."

"Tidak apa, kakanda. Mata puteri Alengka tersohor sekali, kan?"

"Ja. Tetapi tidak sebagai Sita", djawab kakaknya keras kepala. "Kau per-r-rub melihat sepasang mata yang lebih bagus dari mata seekor kutjing Agora? Nah, dialah Dewi Sita", kata Rahwana sambil ketawa terbahak².

Itu semua terdjadi beberapa bulan yang lampau. Lama² Kumbakarna menjadi djemu dengan segala tamtjam tedek boengek mengenai pertjintaan kakaknya. Sebab kakaknya tampak semakin murah dan kekanak-karyakan. Itu belum termasuk kegilaan sehari²nja, sehingga tampaknya mau memaksa agar seluruh nega-

ra mau membantu dia didalam soal remeh itu. Sampai tiba saatnya Prabu Rama datang, membawa pasukannya untuk sama² menundukkan keadanannya. Jalah merembut puteri itu. Tak dipedulikan, berapa ratus ribu manusia yang kelak mati didalam peperangan nanti. Hanja untuk seorang puteri yang penuh dengan kekenasan, yang mau tegak sebagai pahlawan kesetiaan, dengan mengakkan harga dirinya sebagai makluk yang diperbudakan. Inilah keadanan djamanja, dimana semakin banyak korban yang dijahat, semakin tinggallah harga diri perempuan itu.

Kakaknya tetap memandang dia dengan muka yang merah menjala. Kumbakarna tahu kalau Rahwana panik sedjak beberapa hari ini.

„Djadi saja memutuskan, agar kau segera berangkat. Kau harus memimpin pasukan tempur didalam menghadapi Sri Rama. Kaulah yang mampu memukul mundur dia, adinda!”

Kumbakarna diam sadja. Dia terus menatapkan matanya kepusat bumi. Bibirnya dikatupkan: Didalam dirinya menggelegak perasaan yang asing. Untuk pertama kalinya didalam hidupnya, dia harus memutuskan sesuatu yang paling sulit. Suara kakaknya terasa menjidjikan benar, sehingga kalau bisa ingin dia menjumbatja.

„Bagaimana pendapatmu?” tanya kakaknya.

Masih djuga Kumbakarna berdiam diri. Mulutnya tersumbat.

„Kenapa kau tak menjawab? Bisukah kau, Kumbakarna?” Kakaknya berteriak. Suaranya bagaikan geledek. „Dimana rasa kesetiiaanmu sebagai seorang adik? Kau jang sedjak ketijl kupelihara, kubesarkan dan kupertjajai sebagai tangan kananku. Sekarang bisu dan tuli pada saat negara membutuhkan djasamu. Munafik yang paling edan, kau ini.”

„Hentikan dulu omongan kakanda itu”, kata Kumbakarna dengan suara bariton. „Sebab musabab dari kekutjauan ini adalah tingkah lakumu yang kurang sesuai dengan martabat seorang radja yang djantan. Kau telah menjtiri seorang puteri yang menjadi isteri orang, padahal puteri itu djidjir terhadap kakanda. Dan kakanda keras kepala bagaikan jelaki yang tak punya otak lagi. Sekarang negara diserang. Ribuan manusia bakal mati, dibantai oleh peperangan. Rakjat menanggung semua dosa yang seharusnya dibebankan kepada kakanda. Pikirlah, dimana rasa keadilan kakanda sebagai seorang radja?” Kini laki² jang besar tubuhnya itu berusaha untuk menukarkan kembali darah jang mulai mendesak ke kepala. Tenangan dirimu Kumbakarna, katanja kepada dirinya sendiri.

Kakaknya bangkit sambil menuding ke muka adiknya. Djari telunjuknja geometar. Mata mendjadi menjala tiba², mau membakar tubuh adiknya. Tetapi semakin marah dia ketika melihat bahwa adiknya masih mampu untuk bersabar hati. Kata² tadjam jang terlontar pada bariton jang mempesona. Bentijnja memuntjak. Ingin sekali dia bisa menangkap matahari dan melemparkan ke kepala adiknya jang dingin itu: Dia melangkah mendekati adiknya jang telakannya satu²nja panglima terhebat di negerinja, Alengka. Tanpa Kumbakarna, dia kuwatir akan dapat dikalahkan oleh Sri Rama.

„Terkutuklah kau, laki² Alengka jang pengetjut itu!”

„Aku bukan pengetjut.”

„Lantas, apa jang kau bela didalam hidupmu?”

„Kebenaran.”

„Kebenaran? Itu adalah tahi babi. Mana ada kebenaran, sedangkan para dewa sendiri sudah lama membuang nilai semesta itu.”

„Tetapi itu masih ada, meaki para dewa telah membuangnja. Paling sedikit kebenaran itu masih ada pada saja dan sebagian besar rakjat ketijl.”

„Baik. Lihatlah, rakjat² ketijl itu sendiri djuga telah membuangnja. Mereka berperang tanpa memusingkan apakah kebenaran itu ada atau tidak. Dunia tertijpta dengan segala kelengkapannya. Disini berlaku nilai jang lain. Siapa kuat dialah jang benar. Tahu kau, bahwa kebenaran hanya berda dipihak jang kuat.”

„Tidak. Kakanda salah. Saja tidak mau membela kakanda.”

„Untuk keputusanmu jang paling gila itu, kau akan mengorbankan seluruh negara ini?”

„Ja, demi kebenaran.”

„Ja, ja, ja. Disinilah puntjak dari kegilaanmu. Demi kebenaran, kau melakukakan sesuatu ketidak benanan. Kau korbankan warga negara kita untuk mati, demi kebenaranmu. Padahal mereka akan selamat, apabila kau mau membela negasamu. Ingatlah, negara sudah berada diambang pintu peperangan. Pada saat² jang demikian, soal² besar harus dipejtahkan dengan djawa jang benar. Saja

kurang jakin, apakah kau tidak memiliki djawa sematjam itu. Apakah Kumbakarna ini hanya seorang bajji jang rumbuh bagaikan raksasa sadja”, sindir Rahwana dengan nada tinggi. Marahnya sudah terlontar semua. Dia duduk lagi di singgasana dengan tenaga jang telah habis. Kepalanya disandarkan, dan dia menatap kelangit.

Kumbakarna bangkit dari duduknja. Dia berjalan mondar mandir. Risau benar hatinja. Tetapi kata² kakaknya itu memberikan sesuatu kebenaran jang lain. Negara adalah sesuatu jang tak kalah nilainya kalau dibandingkan dengan manusia²nja.

Dia pandang kakaknya jang sedang kehabisan akal dikursi singgasana itu. Trenjublah hatinja. Didalam kepalanja terbayang ribuan pradjurit jang gugur. Dan semuanya itu berjalan begitu sadja, tanpa ada seorangpun jang mampu mengendalikanja.

„Kakanda! Kumbakarna berbitjara. Kakanja hanya bergumam, tanpa merobah kepala.

„Baiklah, kakanda benar.”

Prabu Rahwana terkedjut. Dia bangkit tjapat². Dia hampir gila karena girang.

„Untuk negeri Alengka, memang bagiku segala²nja. Aku mentjintainja. Dan negeri itu sedang berperang. Saja akan membelanja,” katanja dengan suara terbata².

Inilah kata² jang diharapkan dari adiknya, seorang laki² jang paling pewirwa di negeri jang dia perintah selama ini. Dia tjepat bangkit dan memeluk adiknya dengan suatu kehangatan jang tak pernah dipantjarkan oleh manusia manapun.

„Terima kasih, adinda. Terima kasih. Saja tahu, itu semua adalah kesalahanku. Tetapi ketahuilah, sedemikian terbatas kemampuan saja untuk berani kehilangan harga diri. Para dewa akan melindungimu. Demi Alengka, adiku, Kumbakarna”, dia berbisik.

Kumbakarna mengangguk mengerti. Kebidjaksanaan selajau bersarang dikopala. Simpati selajau tersedia, kepada siapa sadja jang merasa bahwa nasib telah menggilas hidupnya. Didalam hidup jang serba terbatas ini, Kumbakarna melangkah kemedan pertempuran, menjongsong maut jang telah menghadangnja.

Awan hitam bergerak memajunginja. Sajaang, para dewa telah terlandjur menubik Sri Rama tanpa mempertimbangkan urgensja. ***

Djakarta, 11 Agustus 1972.

Eksperimen Dr. Heidegger

NATHANIEL HAWTHORNE

DOKTER itu sudah tua.

Orang banyak memandangnya sebagai seorang yang luarbiasa. Sekali dia mengundang empat orang sahabatnya berkumpul ke ruang studinya. Tiga di antara mereka itu laki-laki tua sudah kakek dengan djenggot yang telah beruban, masing-masing tua. Medborne, Kolonel Killigrew dan tuan Gascoigne. Seorang lagi wanita nenek dengan wajah keriput digerogot usia; orang bisa memanggilnya "Djanda Wycherly".

Di wajah mereka tergambar duka kehidupan yang berat, tanda suatu pengalaman hidup yang tak kenal bahagia. Dan sebenarnya di hatiketijilnya mereka menesalkan nasib diri yang begitu malang. Kenapa tidak dari dulu saja mereka ini dibawa ke kubur?

Di masamudanya tuan Medbourne adalah seorang saudagar kajaraja. Tetapi lantaran suatu rentjansa besar yang gagal berantakan, seluruh harta kekajaannya habis musnah, dan sekarang dia telah menjadi hanja sepotong belaksian orang sadja.

Tuan Killigrew, seorang Kolonel yang telah menja-njikan tahun kehidupnya yang paling baik, kesehatannya serta hartanya guna mereguk kesenangan badan yang dipandang terlarang. Akibatnya dia harus berhadapan dengan berbagai kesulitan hidup. Dia kini menderita entjok, di samping matjain¹ penderitaan lahir maupun batin.

Seorang lagi, tuan Gascoigne. Dia seorang korban politik yang telah dilek namanya. Setidaknya sampai dengan saat itu dia telah menguburkan bagi dirinya semua kenangan indah dari masamudanya yang lewat, dan di masatunja ini dia tidak menjadi semakin terkenal tetapi malah mendapat nama yang djelek.

Achirnya djanda Wycherly itu. Kata orang di masamudanya dia seorang gadis djelela. Akan tetapi karena terjita² usil, dia terpaksa menjingkir dan hidup berpetik selama beberapa waktu. Konon, setiap djaka tua dulunya pernah

salang bersaing mematjari wanita yang kini disebut djanda itu. Pernah terdjadi pertarungan yang sengit sekali, njaris mengakibatkan pertumpahan darah antara ketiga lelaki itu tegal wanita seorang ini.

Sebelum kita berandjak lebih djauh, baillah diingatkan djuga bahwa dokter Heidegger dan keempat tamunya itu kadang³ dianggap orang sinting, suatu kelakuan yang sering merupakan produk yang wadjar dari kepikunan.

— Tuan⁴ dan njonya, kata dokter Heidegger mempersilakan tamu-nja duduk. Saja perlukan bantuan kalian untuk sebuah eksperimen kecil yang sedang saja kerdjakan di sini.

Sekiranya benarlah kisah ini seluruhnya, maka kamar studi dokter Heidegger itu mestinya sebuah tempat yang amat luarbiasa pula.

Kamar itu model kamar⁵ zaman dahulukala, gelap seluruhnya dan penuh debu. Menjusur temboknya terdapat beberapa rak buku dengan buk⁶ berbagai ukuran. Di pojok paling gelap berdiri sebuah peti tinggi dengan sebuah rangka manusia didalamnya. Antara dua buah rak buku tergantung sebuah katja tjermfn yang besar. Tentang tjermfn ini ada banjak sekali terjita orang yang sangat menarik.

Umpamanya diteritakan bahwa di katja itu roh⁷ para pasien dokter itu sering menampakkan diri dan memelototi dokter itu.

Berhadapan dengan sisi kamar itu masih tergantung lagi sebuah lukisan dalam ukuran sangat besar. gambar seorang njonya muda berpakaian mewah. Kira⁸ 50 tahun yang lalu wanita itu seharusnya telah menjadi isteri dokter itu, akan tetapi dia telah bunuh diri tempat pada malam menjelang perkawinan mereka dengan menelan sematjam tablet.

Masih ada lagi suatu benda lain yang paling aneh di kamar ini, yakni sebuah buku besar dan berat, hitam kulitnya.

Djudulnya tidak terbatja, tetapi diketahui umum sebagai sebuah buku magis. Menurut terjita suatu ketika dokter itu mengangkatnya untuk memberishkan debu yang melokatinja. Sekonjong⁹ sang rangka dalam peti itu mulai bergerak¹⁰ dan lukisan njonya muda itu pun menapakkan kakinya ke lantai disusul pula oleh wajah beberapa orang yang sudah meninggal bekas pasien dokter itu, semuanya tampak berak¹¹ an melotot di katja itu.

Terjita ini bermula pada suatu sore hari musimpanas. Kelima makhluk itu — dokter Heidegger beserta keempat tamunya — duduk melingkari sebuah meja kecil di ruang studinya. Di atas meja itu terdapat sebuah tabung katja yang indah bentuknya, di sampingnya empat seloki yang kosong. Dan sang dokter pun angkat bitjara.

— Tuan¹² dan njonya, maksud saja sebenarnya begini sadja Dan selanjutnya dia menjelaskan tudjuan eksperimenja. Para tamunya mendengarkan dia dengan penuh perhatian. Mereka sama sekali tidak mengharap apa¹³ selain sepotong karja magis atau sesuatu karja ilmiah yang biasa kerdjakan oleh dokter tua itu.

Akan tetapi tanpa memberi kesempatan para tamunya mereaksi, dokter itu berdjalan mondar-mandir di ruang itu dan achirnya kembali duduk ke kursinya sambil membawa buku besar yang dianggap magis itu. Seraja membalik¹⁴ lembaranja, diambiloja sekuntum mawar — lebih tepat sesuatu yang pernah merupakan mawar — dari salahsatu halaman buku besar itu.

— Tuan¹⁵, 55 tahun yang lalu — kata dokter itu dengan suara mantap — mawar ini masih segar sekali. Saja dapat ini dari Sylvia Ward yang gambarnya terpantjang di tembok itu. Nah, sekarang apa kalian bisa bajangkan bahwa mawar dari masa lebih setengah abad yang lalu itu masih mungkin segar kembali di saat ini?

— Ah, nonsens! seru djanda Wycherly

apontan sambil menggeleng.

— Ha, tjobalah! Lihat sadja sendiri nanti, dokter twa itu bertahan. Lalu di-lemparkannya mawar kering itu ke dalam tjairan di dalam tabung katja itu. Mula² mawar itu mengambang sadja di permukaan, tetapi segera setelah itu sekonjong² ia mulai beralih tempat, mulai tenggelam. Warnanya kemudian perlahan² berubah menjadi merah tua dan daunnya meng-hidjau, segar laksana baru sadja dipetik.

— Wah, ini sungguh² adjaib, kata ta-mu² itu. Tolong jelaskan, dok!

— Baiklah! Kalian pernah dengar ten-tang sumber 'air-hajat' untuk mendjadi muda kembali? Tiga abad jang lalu se-orang kelana bangsa Spanjol Pance de Leon pernah menjtjainja ke mana², na-mun sajang sekali dia sendiri tidak ber-hasil menemukanja dia tidak sampai ke tempatnja jang sebenarnya, di bagian se-latan Florida. Seorang sahabat saja jang mengerti akan keinginan saja terhadap hal² sematjam itu telah mengirinkan apa jang kalian lihat di dalam tabung ini.

— Ah, pertjaja! sindir Kolonel Killi-grew. Lantas apa pengaruhnja pada tu-buh manusia?

— Oke. Kolonel bisa tjoba pada diri sendiri, tangkis dokter Heidegger. Dan kalian saja persilakan mentjabanja sen-diri, kalau mau! Saja sendiri tidak mau tjepat² djadi muda lagi. Kalau kalian se-tudju, saja hanya akan ikut saksiin sadja eksperimen ini.

Sementara berbitjara itu dituanginja ke-empat seloki itu dengan air-hajat terse-but. Tampak djelas bahwa air-hajat itu mengandung sematjam gas, sebab ada ge-lembung² ketjil jang bergerak naik dari dasar gelas itu, kemudian petjah di per-mukaannja. Baunja tjukup sedap, dan karenanja tidak mentjurigakan apa². Dan — andaikata mereka toh tidak pertjaja bahwa tjairan itu mempunjai kekuatan gaib untuk mengembalikan masaremadja-nja jang telah lewat, namun selekas itu mereka bersedia untuk tjepat² meminun-nja. Melihat gara² mereka demikian dokter tua itu pun berusaha menjjabar-kan tamu²nja.

— Tetapi — tuan² jang terhormat, sebelum tuan² minum, tjamkan dulu baik² satu-dua peraturan umum sebagai pegangan kedua kalinja kalian memasuki masaremadja jang penuh bahaya itu. Per-tama² hendaklah kalian ingat bahwa-sanja kalian akan sangat berdosa bila se-telah suatu pengalaman hidup jang pan-djang, kalian tidak bisa mendjadi teladan daripada suatu pola hidup jang baik bagi generasi muda.

Spontan sadja meledaklah ketawa ke-

empat tamu itu menjambut kotbah dok-ter tua itu. Menurut mereka ide tersebut sebenarnya begitu gila sehingga tidak mungkin sanggup menghindari terulang-nja kesalahan² jang sama.

— Nah, tuan² saja persilakan minum, adjak dokter itu membungkuk. Saja me-rasa bahagia sekali karena saja telah me-milih subjek² jang sangat tepat untuk eksperimen ini.

remadja itu. Mereka mereguk air-hajat itu sehabis²nja, kemudian melompatkan kembali seloki² jang kosong ke atas me-dja itu dengan angkuh.

Dan — segera sadja suatu perubahan tampak di wadjah mereka, poris seperti akibat alkohol seseloki anggur. Seberkas tjahaya kegembiraan memantjar dari wa-djah mereka, kemudian suatu warna jang sehat ikut membajang.



Dengan tangan gemetar mereka meng-angkat seloki² itu ke mulut masing². Te-tapi tjairan itu — sekiranya benar² me-ngandung tenaga magis — tidak tjukup untuk bisa memuaskan dahaga machluk² tua itu. Kelihatannja seolah mereka be-lum pernah merasakan nikmatnja masa-

Sang djanda Wycherly mulai memper-baiki letak tudung kepalanja; ia merasa dirinja seperti gadis belasantahun lagi.

— Tambah lagi! Tambah lagi! aeru-nja beramat-ramai.

— Sabar! Sabar, tuan²! balas dokter Heidegger. Sudah lama kalian mendjadi

orang² jang tua dan pikun. Sekarang pertajalah, dalam tempo setengah djam sadja kalian akan kembali muda! Djanagan kustir, persediaan tjukup!

Lalu diinjia seloki² itu dengan tjairan adjaib itu dan langsung disambar oleh mulut² jang sudah tak sabar menunggu. Dan sementara tjairan itu menuruni tenggorokannya tampak pula tanda² perubahan jang lain lagi. Ah, benarkah demikian? Atau — hanya sekedar suatu hasil sugesti

Rupa²nja dia benar² menjadi remadja kembali. Dan tjantiknja! Dan djanda itu pun terlondjak dan lari ke katja. Dan kustir dangan² itu hanya isapan djempol sang Kolonel sadja. Di depan katja itu dia berdiri memperhatikan dirinja. Seben²tar² dia tertunduk sambil mengulum senjum tipis. Adjubilah, alangkah bahagianja! Kemudian dia berbalik ke medja itu sambil berlinggang bergojang².

— Dokter; serunja dengan suara lan-

seloki² itu kemudian memantul ke wadjah dokter itu serta para tamunja. Bahkan sementara mereguk isi seloki ketiga, tamu² itu betul² terpengaruh oleh ekspresi jang gaib diwadjah dokter itu.

Semangat remadja itu akhirnya menjadialari seluruh tubuh mereka. Kini² mereka berada di puntjak bahagia dari masa-remadjanja. Tetapi — apakah sebenarnya jang mereka rasakan itu? Suatu perasaan, seolah mereka ini machluk² jang baru sadja ditijptakan dan hidup di dalam sebuah dunia jang baru pula.

— Kami djadi muda! Kami djadi muda lagi! serunja bersama² penuh gairah. Mereka kini merupakan sekelompok anak² ketjil jang riang. Usia lanjut terasa telah terbang diusir oleh semarak sukutjita mereka saat itu.

Suatu akibat jang istimewa dari keadaan ini ialah hasrat mereka untuk melutju tentang penjakit dan usia tua jang pernah mereka alami dahulu.

Dalam selubung pakaian² kuno semua mereka ketawa sepuas² hati. Seorang dari mereka meragakan kembali tjara-djalan seorang kakek jang telah pikun; seorang lagi memasang katjamata di tjuping hidungnya seraja berlagak seolah sedang mempeladjar isi buku besar jang adjaib itu; dan seorang jang lain lagi duduk tenang² di kursinja menirukan sikap alim dokter Heidegger. Kemudian semua mereka berteriak dan besorak-sorai kegembiraan sambil berdjogot di tengah ruang itu. Sang djanda Wycherly — seandainja ada gadis semuda dia jang boleh disebut begitu — mengibas² pinggul²nya. Lekat dokter Heidegger dengan wadjah mengoda.

— Hei kakek, teriaknja, mari berdansa! Dan meledaklah kembali ketawa mereka jang nakal. Wahaaai, alangkah gelinja kalau sikakek mau turun melantai!

— Maafkan! Terimakasih! sahut dokter tua itu dengan tenang. Saja sudah tua, sudah tidak kuat lagi. Waktu saja telah lalu. Silakan, silakan! Tuan² jang muda ini tentu babagia sekali bisa berdansa dengan anda!

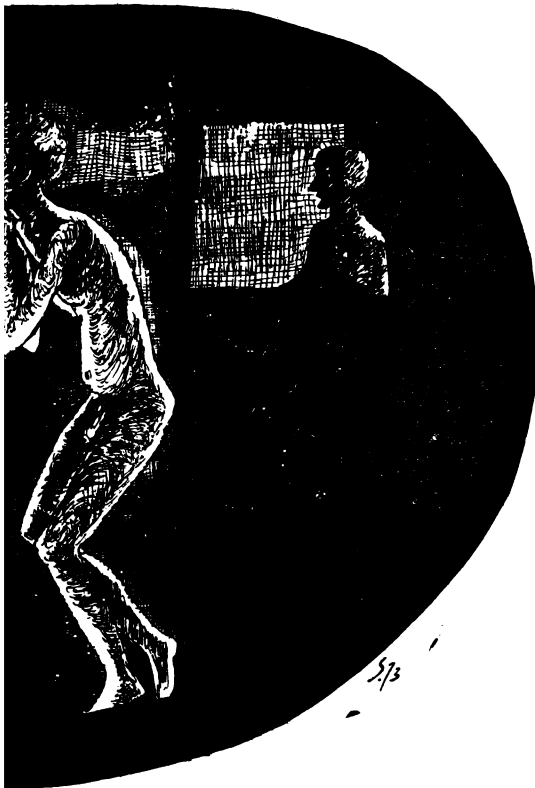
— Hajoo, dansa dengan saja, Clara! teriak Kolonel Killigrew.

— Ah, tidak! Saja jang dansa dengan dia! seru tuan Gascogne.

— Tapi 50 tahun jang lalu dia djandji kawin dengan sajal suara tuan Medbourne mendepak bagai klat.

Dan semua mereka langsung sadja mengerubuti djanda itu. Seorang memegang kedua tangannya, jang lain memeluk lehernja dan seorang lagi menggera-

(Bersambung ke hal. 94)



SRIWIDODO

jang luarbiasa? Mata mereka bersinar² njalag, dan suatu bajangan hitam perlahan² turun menutup kepala mereka jang sudah putih itu.

— Wah, wah! anda kelihatan benar² tjantik! teriak Kolonel Killigrew seraja menatap muka wadjah djanda Wycherly.

tang. Satu lagi, dokter!

— Beres! Beres; sajag! udjar dokter tua itu. Lihat, sudah saja siapkan!

Matahari telah hampir terbenam dan kamar itu menjadi lebih gelap dari biasa. Tetapi suatu tjahaya lain seperti tjahaya bulan jang lembut terpantjar dari mulut

Pembaringan

MOHAMAD FUDOLI

MELUNDIURKAN kedua belah kakinya lurus², memandang ke arah langit² dan menjtoba menenangkan dirinya.

— Anda tidak merokok? —

— Tidak —

— Oo bagus —

Rokok itu memang bau sekali, pikirnya, selain juga bisa menyebabkan kanker dan kantong kosong. Ia sendiri tahu mengapa ia tidak pernah merokok sedjak ketjil dan samasekali tidak punya keinginan untuk menjtoba. Barangkali karena dalam keluarganya tak ada seorangpun yang merokok, terutama sekali ajahnya.

Ia menjtoba tersenyum tatkala dua orang kawannya yang berdiri didekat pintu tersenyum padanya.

— Tidak apa² — kata jang seorang.

— Tak usah kuatir — kata jang seorang lagi.

— Ja — katanja pelan.

Tapi segera dirasanya detak jantungnja makin tjepat. Ketjemasannya makin mengumulinja. Ia memandang ke langit² lagi. Ditjobjanya terus untuk menenangkan dirinya. Mulutnja komat kamit ketjil membatja serangkaian doa.

— Kami berdua boleh tetap di sini?

— ia mendengar suara salah seorang kawannya.

— Oo boleh sadja. Silakan duduk, itu ada kursi —

Ia tahu, beberapa orang kawannya lagi ada menunggunja di luar. Seorang kawan jang baru beberapa minggu ia kenal, jang kemudian tinggal bersama di rumahnja. Kawan itu baru datang dari Amerika, dan mau mempelajari bahasa Arab dan agama Islam. Nampak ia agak kurus dari putjat, dan malah akhir² ini ia juga sakitan.

— Tidak usah ikut mengantar — katanja pada kawannya itu. — Lebih baik tinggal di rumah sadja —

— Tidak apa, saja baik² sadja —

Dan kawannya itu juga mengantar-kannya. Ia tahu, sekarang ini kawannya itu sedang menunggunja di luar bersama beberapa orang lainnya.

— Anda tidak makan tadi siang? —

— Sedikit —

— Oo tidak apa² —

Ia melirik ke arah samping kiri. Dalam pakaian putih², mereka sedang sibuk dengan segala sesuatu. Seorang sedang menjtiapkan obat suntik bius. Seorang lagi menjtiapkan pelbagai alat jang nampak begitu mengerikan dan menjebakkan makin kerasnja detak jantungnja. Dan seorang lagi berdiri disampingnja.

— Tidak apa², djangan kuatir —

— Djam berapa sekarang? —

— Djam delapan — sahut kawannya.

Djam satu lewat tengah malam sekarang di negerinja, dan ajah ibunya serta adik²nja, tentu sudah lelap dalam tidur. Dan sekarang ia di sini, sama² juga terbaring, sedang digumul rasa tjemas dan ge'sah. Ia menjtoba menenangkan dirinya lagi, komat kamit ketjil dalam doa. Ia pasrahkan dirinya kepada Tuhan dengan segenap perasaannya. Hatinja, mulai tenang. Seorang jang menjtiapkan suntikan tadi datang mendekat ke sampingnja. Tersenyum sebentar, memegang lengan kirinja dan menantiapkan jarumnja, dan ooh Tuhan! Rasanja ia seperti, berputar² begitu tjepat dalam sebuah lingkaran, tjepat sekali, makin tjepat, tjepat dalam sebuah lingkaran, tjepat sekali, makin tjepat, tjepat! Tiba² seperti ngeeeeeng! Tak tahu lagi apa jang terdjadi atas dirinya, dan ia melajang² dalam alam ketidak-sadaran.

Hanja beberapa detik, ia hanja beberapa detik sadja rasanja tatkala ia mulai mendengar lagi suara² di sekelilingnja. Suara itu mula², tidak djelas dan seperti men-dongung². Kemudian tambah djelas, seperti suara² di sebuah pasar ketjil pada pagi hari. Akhirnya mulai dapat dibedakan satu². Ia membuka matanja pelan². Pandangannya terasa masih kabur dan ber-gojag. Tengku dan tulang belakangnja terasa sakit sekali. Dan bau obat bius jang tadi masih terasa sekali di hidungnja.

Ia menjtoba menggerakkan badannya, tapi tenagannya terasa habis samasekali.

— Sakit — keluhnja hampir tidak terdengar.

Tiba² ia mendengar suara² itu berhenti se-

bentar. Dalam pandangannya jang ber-gojag² itu ia lihat kawan²nja pada duduk di kursi di sekelilingnja. Djadi, sekarang ini ia sudah berada di kamar lain, dan terbaring di tempat tidur lain! Rasanja seperti sekejap mata sadja semua itu terdjadi!

— Ia sudah mulai sadar. Sudah mulai sadar — ia dengar suara lagi.

Ditjobjanya menggerakkan badannya lagi, tapi tengku dan tulang belakangnja terasa sakit sekali. Bau obat bius itu, dan pusing kepalanja!

— Oo sakit sekali. Oo Tuhan —

— Ia sudah mulai sadar —

Ia masih membuka matanja, tapi pandangannya tetap ber-gojag² seperti tadi. Dua orang kawannya mendekat ke sampingnja dan memegang tangannya.

— Tidak apa², sudah baik —

— Djam berapa sekarang? —

— suaranya lemah sekali.

— Setengah duabelas —

— Oooh —

Tiga setengah djam ia tidak sadarkan diri jang ia rasa seperti hanja beberapa detik sadja. Dan entah berapa lama ia dalam kamar operasi tadi itu. Semuanya terasa berlalu begitu tjepat, dan jang tinggal sekarang hanjalah rasa sakitnja.

Ia melundurkan kakinja lurus², terbaring di tempat tidurnja dan tersenyum. Sebuah surat baru ia terima dari djajh, dan ia merasa senang. Dalam dua minggu ini kesehatannya mulai tambah baik, walau pusing kepalanja masih juga terasa. Bekas obat bius itu membuat batuk kepalanja berat seperti berisik batu. Dan pandangannya sedikit masih ber-gojag² dan belum mantap betul.

Berdjalan ke kamar mandi, ia menengok sebentar ke kamar di mana kawannya jang baru datang itu terbaring. Sekarang kawannya itu jang djauht sakit dan harus djaga diopierasi. Kalau berat badannya sudah naik beberapa kilo, operasi itu akan segera dilakukan.

— Selamat pagi — sapanja.

— Pagi — sahut kawannya sambil menjtoba tersenyum.

— Tambah baik sekarang? —

— Ja. Dan anda sendiri? —



MARDIYAN

— Sudah djauh jebih baik dari minggu jang lalu —

Penjakitnja itu sebenarnya sudah mulai ia rasakan, bilang kawannja, tatkala ia tiba di Paris dari New York. Tjuma baru beberapa hari jang lalu terasa betul. Dan mengedjutkan sekali! Kurang darah, usus buntu harus dioperasi, gindjal dan sebuah kelainan pada bagian djantung. Nampak ia lemah sekali, kurus dan putjat. Tapi ia selalu mentjoba untuk tersenyum.

Beberapa hari kemudian ia makin tambah baik, dan kawannja djuga nampak agak baik. Suatu sore tatkala pulang dari dokter, ia lihat kawannja itu membawa postcard banjak sekali.

— Untuk siapa sadja kok sekian banjaknja? —

— Untuk famili dan kawan —

Tiba³ ia merasa sesuatu jang lain, dan hatinja terasa kurang enak. Ketika esoknja pagi⁴ ia mendjenguk ke kamar jang satunja sebelum ke kamar mandi, ia lihat kawannja terbaring lemah dan putjat. Kembali perasaannya kurang enak dan seperti sesuatu akan terdjadi. Ia tersenyum dan sikawan itupun mentjoba tersenyum

pula, putjat dan lesu.

Beberapa orang dokter spesialis jang betul⁵ baik telah memeriksanya. Tapi keadaannya masih tetap pajah. Akhirnya dokter⁶ itupun menjarankan agar tinggal di rumah-sakit sadja. Djam satu malam ia dengan beberapa orang lagi mengantarkan kawannja itu masuk rumah-sakit. Dan terbaring di tempat tidurnja.

— Keluarganja sudah diberitahu? —

— Sudah. Oja, ada harapan kesehatannya tambah baik? —

— Kami hanya berusaha —

'Dokter⁷ itu seperti mau menjembunikan perasaannya. Dan lelaki itu terbaring tambah pajah tiap hari. Napasnya sesak sekali, dan darah menutupi hidungnya. Tapi ia nampak selalu tenang dan agaknya telah pasrah.

Achirnja dokter⁸ itupun membisikkan sesuatu dengan suara jang rendah. Harapan sudah tipis sekali. Satu⁹nja, harus dioperasi gindjalnja jang sudah terlalu pajah. Kalau berhasil kemungkinan besar harapan¹⁰ berikutnya akan mulai nampak.

Dan malam itu lelaki kawannja itu dipindah ke rumahsakit husus gindjal.

Keadaannya sudah pajah sekali, tubuhnja begitu lemah dan kurus. Ia... njanja putjat pasi. Djam dua malam sebelum di operasi, ia masih sempat mendatangi kamar kawannja itu. Lelaki itu terbaring lemah di tempat tidur. Sebagian wajahnja tertutup perban putih, dan sebuah pipa karet pandjang terpasang melalui hidungnya.

Ia berdiri beberapa lama memandang kawan jang baru ia kenal itu, jang datang dari djauh untuk beladjar dan jang tinggal serumah dengan dia. Kamar itu senjap rasanya, tak sebuah suarapun terdengar. Dua orang dokter mendampingi di samping lelaki itu. Dan ia lihat lelaki itu seperti mau mengatakan sesuatu dengan wajahnja. Entah apa jang mau ia katakan. Barangkali sebuah utjapan selamat tinggal dari tempat pembaringannya. Atau entah apa, ia tidak tahu. Rasanja tidak tahan ia memandang wajah itu lama¹¹. Dengan pandangan dan wajah menjumpai salam, pelan¹² ia keluar dari kamar itu. Oo betapa tahan-nja lelaki itu menghadapi deritanya selama beberapa minggu ini. Dan malam itu lelaki itu kembali ke hadirat Tuhan-

nja.

Apakah yang tidak senantiasa berputar-
tjapat dalam hidup ini? Ia terbaring di
tempat tidurnya — dua bulan kemudian
— dan melunjurkan kakinya lurus². Se-
buah surat dari ibunya ada mengabarkan
bahwa adik perempuannya akan kawin.
Akan kawin? Rasaan baru sadja ia me-
lihat adik perempuannya itu adalah anak
ketjil yang melondjak³ dalam pangkuan
ibunya. Dan sekarang ini ia sudah akan
kawin! Dan dengan adik sepupunya lagi!
Dan dua adik sepupunya yang lain ada
yang sudah punya anak satu, dan punya
anak dua atau tiga. Betapa semuanya ber-
putar begitu tjapat. Ataukah ia sendiri
yang telah ketinggalan kereta dan telah
mulai meningkat tua?

Ia tertjenjem memandang langit⁴. Ma-
sa⁵ ketjilnya tatkalat terbaring di atas ba-
lai⁶ di tengah halaman pada malam⁷
bulan purnama. Menatap wadiah bulan
yang mengambang tenang di langit. Men-
dengarkan dongeng⁸ dari bibinya, ibunya
ajahnya atau dari embahnja. Atau me-
midjit betis embahnja pelan-pelan sambil
mendengarkan tjerta⁹ mengenai masa ke-
tjilnja.

Pada petang¹⁰ hari sesudah maghrib,
embahnja biasa mengadjar para santri
mengadji Al Qur'an di dalam langgar. Ia
sendiri ikut¹¹ djuga mengadji di situ, dan
adiknya yang lebih ketjil djuga ikut men-
dengarkan atau ber-main¹². Biasanja em-
bahnja berbaring di atas sanggar bambu,
dan santri¹³ itu duduk berdjadjar di bawah
sinar lampu. Satu¹⁴ para santri itu me-

ngadji dengan suara yang njaring, dan
embahnja mendengarkan, menjalakan
atau membetulkan batjaan mereka dari
pombaringannya. Sebentar¹⁵ ia memiring-
kan badannya ke arah para santrinja, se-
bentar lagi ia telentang menghadap la-
ngit¹⁶. Embahnja itu seorang yang berhi-
tung bagus dan mantjng. Ketika itu-
lah — ketika ia terbaring: menghadap
langit¹⁷ itu dengan hidungnya yang mendo-
ngak ke atas — saudara sepupunya yang
lebih¹⁸ tua dari dia dan rada bengal itu
menjuruh adiknya untuk memintjut hidung
embahnja. Tanpa pikir lagi anak ketjil
tjupun mau sadja, mendekati siembah,
dan tjapat menangkap dan memintjut
hidungnya keras¹⁹. Terperandjat setika
embahnja yang tjapat marah itu bangkit
dari pombaringannya, dan tiba²⁰ menempe-
leng anak ketjil itu. Tidak keras, dan
adiknya djuga tersentak kaget, dan lalu
menangis. Tapi segera siembah merasa
menjesal, karena yang mengganggunja ter-
njata adalah tjutjunja sendiri.

Ia tersenjem memandang langit²¹ —
beberapa minggu kemudian — dan me-
bahjakam apa yang terjadi sekarang di
rumahnja. Beberapa hari lalu adik pe-
rempuannya telah kawin. Tentu seluruh
famili pada berkumpul, pikirnja. Dan
tentu puli diantara mereka ada yang me-
mbicarakan tentang dirinja yang tidak be-
rada ditengah keluarga pada saat²² yang ber-
bahagia itu, yang sekarang ia berada ribuan
mil dari mereka. Dalam surat ibunya se-
ndiri ada ditawarkan, barangkali djuga ia
akan kawin. Ia menjawab, bahwa untuk

waktu sekarang rentjana itu masih belum
ada. Entah dalam waktu²³ mendatang
ini. Persolannya adalah soal waktu be-
laka, tulisnja.

Kalau ia terbaring seorang diri dalam
kamarnya, kenangan masa lalu dan masa
ketjilnja selalu terbayang lagi di hada-
pannja. Saat²⁴ ia terbaring dalam kamar
operasi digulat rasa tjemes dan gelisah.
Bajangan kawannya yang terbaring²⁵ lemah
di kamar sebelah. Malam terahir kawau
itu terbaring di zumahsakit dengan pipe
pendjang terpasang pada hidungnya. Dan
wadiahnja yang seperti mau mengatakan
sesuatu yang tidak bisa terujapkan. Suatu
waktu, pikirnja, ia djuga akan terbaring
di tempat tidurnja bersama seorang pre-
mpuan yang bernama istrinja. Atau ia ter-
baring di atas balai²⁶ di tengah halaman
pada malam²⁷ purnama bersama anak²⁸nja.
Dan sambil dipidjiti betisnja, ia djuga
akan ber-tjerita pada anak²⁹nya itu tentang
masa³⁰ ketjilnja. Atau djuga ia terbaring
dan ber-tjerita sambil dipidjiti oleh tu-
ju³¹nya.

Semuanya, pikirnja lagi, akhirnya akan
tjuma tinggal djadi tjerta. Tjerta demi
tjerta. Atau seperti angur lalu, lewat be-
gitu tjapat, sebuah tragedi yang paling me-
resahkan bagi mereka yang apa. Atau
dari sebuah pombaringan merenungi la-
ngit³², langit dan semua yang berputar-
putar di atas kepala. Atau
atau atau ia mulai menga-
nut sekarang dan akan segera lelap da-
lam tidurnja. ***

(Sambungan hal 91)

jangi rambutnja. Sungguh, tak pernah
terbayangkan suatu suasana remadja yang
lebih mesra dan semarak daripada saat
itu!

Sekonjong² di dalam ruangan yang ge-
lap itu tampaklah dalam tjernin besar
itu tiga orang laki³ sudah tua bersama
seorang njonja yang sangat djelek rupa-
nja.

Tetapi — bukankah mereka berempat
sudah djadi muda kembali? Semangatja
yang berkorbar⁴ membenarkan hal itu!

Tergila⁵ oleh ketjantikan dan kemon-
takan djanda muda itu ketiga lelaki itu
mulai mainmata dengannja, berganti-gan-
ti. Sementara semua mereka berdjung-
demikian itu sambil menari berdjoget⁶,
medja ketjil di tengah ruang itu pun ter-
singgung lalu terdjungkir. Tabung ka-
tja itu djatuh dan hantur, sedangkan
air-hajat yang mahal itu tertumpah di lan-
tai.

Keempat makhluk itu terdiam seketika.
Sekudjur tubuhnya bergeleter ketakutan.
Astaga! Kiranja masatua yang telah lenjap
itu telah ada kembali di depan mata me-
reka! Ia menuding dan memanggil-mang-
gil⁷: Kini saatnja kalian harus kembali!
Hajolah kembali! Kembali!

Mereka memandang dokter Heidegger
yang duduk di kursimalasnja dengan maw-
war separeh abad itu di tangannja yang
telah sempat diselamatkannya.

— Mawar Sylviaku, suaranya tegang
dan tersendat-sendat, rupa⁸nya akan mati
lagi! Dan mawar itu pun perlahan⁹ ter-
kuklai laju dan kering, persis seperti saat
dokter itu memasukkannya ke dalam
tabung tadi.

— Saja masih tetap mentjintainja dju-
ga seperti di waktu segarnya, kata dokter
itu sambil mentjiumi mawar kering itu
dengan mesra.

— Para tamunja menggigil lagi. Mimpi-
kah semua ini? Apakah perubahan¹⁰ se-

panjang hidup itu telah dimampatkan
dalam waktu sesingkat ini? Benarkah
mereka berempat kini sudah kembali
mendjadi orang¹¹ yang landjut usia lagi
yang duduk bersama sahabat mereka dok-
ter tua itu? Benarkah? Benarkah?

— Jah, kini kalian sudah djadi tua
lagi, kata dokter Heidegger. Tjoba lihat,
air-hajat itu telah tertumpah di lantai
sini. Tak apalah! Saja tidak menjesaji-
nja. Siapa tahu, sekiranya sumber itu
kelak muntjul di bawah pintu rumah ini,
saja tak akan ber-pah-pajah mengedjar-
nja ke mana¹². Terimakasih, kalian telah
mengadjar saja

Akan tetapi sahabat¹³ dokter itu tidak
mengerti apa¹⁴. Mereka sendiri tidak be-
ladjar apa¹⁵ dari peristiwa tersebut. Me-
reka malah merentjanakan untuk pergi
sendiri ke Florida. Di sana mereka bisa
minum seguas¹⁶nya dari sumber air-hajat
itu setiap saat. ***

(alibham Friso Beding)

Kronik Kebudajaan



SURAT DARI JAKARTA

Saudara-saudara saya yang budiman.

Wah, wah-wah, waaaah.

Saya tidak tahu bagaimana harus memulai surat kali ini yang telah menjadi beban routine. Tapi kejadian tahunan ini lebih-lebih — barangkali kalau saudara menjadi saya, akan tahu; tapi celakanya saudara bukan saya, jadi saya terpaksa menjelaskan; Saya gembira. Wah! Pendeknya saya bergembira

Kegembiraan yang meledak karena perasaan lega dengan terpuinya was-was yang selalu menggoda doa serta harapan saya, dalam menjaga masa-masa tenang untuk memberi kesempatan wakil-wakil rakyat berembung mengolah konsepsi, supaya jangan ada monyet-monyet yang nyelonong ke Senayan, terbebas dari ronda kampung yang melelahkan siang hari saya waktu kerja. Dan oh, sekali lagi betapa lega hati saya bahwa tak ada gangguan yang muncul selama ini, dan dengan demikian tidak percuma dak-dig-dug hati saya yang selalu berdoa semoga Karena bukannya keamanan ini bukan kewajiban para petugas saja, tapi juga kita semua bukan?

Saudara telah tahu perasaan saya bukan?

Eh, sudah mulai surat saya? Apa khabar saudara. Saudara masih tetap membaca majalah ini walau harganya naik limapuluh persen? Mudah-mudahan demikian; tidak terlalu mahal ya? Hanya sama dengan 1½ liter bensin atau satu bungkus rokok. Oh, maaf. Jangan tersinggung saudara kalau saya mengadakan approach materiil. Saya lupa bahwa masalah kebahagiaan saudara akan berlainan dalam menghadapi majalah ini dengan 1½ liter bensin dan sebungkus rokok. Habis saya selalu berpikir bahwa dengan menanggalkan koteka dan mengganti dengan baju tingkat kebahagiaan bertambah, sih.

Saudara, bagaimanakah pengertian saudara tentang kata? Apakah ia berupa-alat untuk mengantarkan pengertian?

Sutardji Calzoum Bachri dalam pertemuan puisi yang kami selenggarakan pada 30 Maret ini mengemukakan pendapatnya, setelah ia membacakan sajak-sajaknya yang sangat mengasyikkan baik dalam gaya ataupun sajaknya sendiri, bahwa kata bukanlah alat, tapi pengertian itu sendiri. Kata-kata haruslah bebas dari penajajaran pengertian, dari beban idea. Kata-kata harus bebas menentukan dirinya sendiri. Kata-kata harus bisa menciptakan dirinya sendiri, bermain dengan dirinya sendiri, dan menentukan kemauannya sendiri.

Demikian Sutardji yang selanjutnya menyatakan bahwa dalam puisinya, kata-kata dibiarkan bebas. Karena menemukan kebebasan ini, kata-kata meloncat-loncat dan menari-nari di atas kertas, masuk dan menelanjangi dirinya sendiri, mundur mandiri berkali-kali menunjukkan muka dari belakangnya yang mungkin sama atau tak sama, membelah dirinya dengan bebas, menyatukan dirinya dengan yang lain untuk memperkuat dirinya, kembali atau menyungsungkan dirinya sendiri dengan bebas, saling bertentangan sendiri satu sama lainnya karena bebas, bisa meloncat dan berontak terhadap pengertian yang ingin dibebankan padanya.

Sebagai penyair katanya Sutardji hanya menjaga — sepanjang tidak mengganggu kebebasannya — agar kehadirannya yang be-

bas sebagai pembentuk pengertiannya sendiri, bisa mendapatkan aksentuasi yang maksimal. Dan menulis puisi baginya adalah membebaskan kata-kata, yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada mulanya adalah Kata. Dan Kata Pertama adalah Mentera. Maka menulis puisi, katanya, adalah mengembalikan kata kepada mentera.

Dalam pertemuan ini telah berbicara Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono. Yang terakhir ini akan segera menjabat Direktur Yayasan Indonesia dan sekaligus redaktur pelaksana, Horison. Dan saudara, Sapardi merencanakan akan menulis tentang Sutardji lebih lanjut dalam majalah ini. Karena itu pendapatnya lebih baik tidak saya tulis dalam surat ini — supaya saudara membeli lagi majalah ini nanti untuk mengetahui lebih lanjut tentang Sutardji. Setuju?

Tanpa terasa sudah cukup panjang juga surat ini. Nah, sebelum baris demi ini sarat dengan celoteh saya, saudara tahu D.A. Peransi bukan? Ya, yang tempo hari kami undang untuk melontarkan gagasan-gagasannya tentang seni lukis dan transkripsinya kami muat pada Januari 73 ini (baca dong), memamerkan 40 lukisannya dari 26 Maret sampai dengan 1 April 73.

Dari transkripsi pembicaraan yang pernah kami buat saudara pasti merasa Peransi sebagai seorang yang pandai ngomong bukan? Karena pandai ngomong ini mungkin, dan nyatanya memang fasih merjaya akan pikiran-pikirannya dia sering diminta untuk jadi pemasaran dalam pelbagai diskusi. Dia juga pernah memenangkan hadiah sastra pada tahun 1962 dengan esainya Eros dan Sastra.

David Albert Peransi lahir di Jakarta pada 19 Juni 1938 dengan pendidikan terakhir Fakultas Sastra U.I. jurusan Indonesia. Belajar filsafat pada Prof. Dr. J. Verkuyl serta Prof. Dr. D.C. Mulder pada tahun 1958 — 1959 dan sejak tahun 1960 sampai 1969 mengajar Kesusasteraan Indonesia pada Sekolah Tinggi Theologie di Jakarta. Mulai belajar melukis pada tahun 1953 pada Ny. L. Weinberg selama 4 tahun dan mulai menulis buat RRI dan surat kabar tentang kegiatan seni.

Pada tahun 1966 mengadakan demonstrasi-demonstrasi dalam foto-foto artistik dan film dokumenter. Dia juga membuat beberapa buah film experimentil 8 mm, antara lain film mengenai biografi almarhum pelukis Trisno Sumardjo dan dua film semi dokumenter 16 mm. Pernah menjadi Juri Festival Film di Laren, Oberhausen dan Mannheim dan Festival Film Indonesia, disamping aktif sebagai panitia Sayembara Film 8 mm.

Tentang lukisannya: wah sorry nih, jatah ruangannya sudah habis. Silahkan lihat sendiri deh. (Soalnya saya sendiri tidak bisa berkabar tentang senilikus).

Saudara sebelum saya akhiri surat ini, marilah kita perhatikan dua semoga diterima disisi Tuhan arwah almarhum Aoh Kartahadimadja yang telah melepaskan kehidupan duniawi ini pada 17 Maret 1973.

Sampai ketemu saudara dan salam saya.

Jakarta, Maret '73
Waluya Ds.

BARU TERBIT !

NEGERI SALJU

Novel oleh Yasunari Kawabata @ Rp. 350,—

POTRET SEORANG PENJAJR MUDA SEBAGAI SIMALIN KUNDANG/Kumpulan esai Goenawan Mohamad @ Rp. 225,—

DJALAN TAK ADA UDJUNG/Mochtar Lubis @ Rp. 280,—

SADJAK' SEPATU TUA/Kumpulan Sadjak W.S. Rendra @ Rp. 220,—

KEJAKINAN DAN PERDJUANGAN/Kumpulan esai sebagai buku kenangan untuk Let. Djen. Dr. T.B. Simatupang @ Rp. 2800,—

TIJINTA PERTAMA/I.S. Turgenev @ Rp. 220,—

SENI MENGARANG/Aoh K. Hadimadja @ Rp. 325,—

BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/Soebagio Sastrowadjo @ Rp. 275,—

TERLONTAR KEMASA SILAM/Djokoelono @ Rp. 150,—

ANAK-ANAK LAUT/Julius R. Sijranamal @ Rp. 130,—

MAUT. BATAS KEBUDAJAAN DAN AGAMA/Drs. Sidi Gazalba @ Rp. 400,—

PUSPA MEGA / Kumpulan Puisi Samoesi Pane @ Rp. 90,—

DAERAH PERBATASAN/Kumpulan Puisi Subagio Sastrowadjo @ Rp. 110,—

BALLADA ORANG' TERTIJINTA/Kumpulan Puisi W.S. Rendra @ Rp. 115,—

BLUS UNTUK BONNIE / Kumpulan Sadjak W.S. Rendra @ Rp. 200,—

MANIFESTASI / Antologi 30 sadjak oleh delapan penjair @ Rp. 75,—

KERTADJAJA / Drama oleh Samoesi Pane @ Rp. 120,—

SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT / Drama oleh Samoesi Pane @ Rp. 175,—

ORANG BUANGAN/Novel Harijadi S. Hartowar @ Rp. 375,—

LAKI' DAN MESIU/Kumpulan tjergen Trimujuwono @ Rp. 230,—

SIMPIONI/Kumpulan puisi Subagio Sastrowadjo @ Rp. 105,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/Drama Putu Widjaja @ Rp. 225,—

Buku' Batjajan Anak :

ORANG' JANG TERTIJINTA/Soekanto S.A. @ Rp. 175,—

SUKA DAN DUKA/Soekanto S.A. @ Rp. 135,—

SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto S.A. @ Rp. 130,—

TJOKLI IKUT BERGERILJA/Soekanto S.A. @ Rp. 100,—

PERSAHABATAN/Soekanto S.A. @ Rp. 75,—

SI MULUS/Surtiningsih W.T. @ Rp. 95,—

SANG DIJARA/Sujono H.R. @ Rp. 120,—

MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono H.R. @ Rp. 145,—

SURAT TANTANGAN/Trim Sutidja @ Rp. 85,—

RATIH SANG PERMAISURI/Trim Sutidja @ Rp. 90,—

KISAH DJUDAR BERSAUDARA/Mochtar Lubis @ Rp. 120,—

POLITIK LUAR NEGERI @ Rp. 150,—

PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA 1972 @ Rp. 975,—

PUBLISITIK MASA KINI @ Rp. 500,—

REPELITA @ Rp. 2000,—

PAKISIT/Goenawan Mohamad @ Rp. 125,—

LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi W.M. @ Rp. 75,—

SI PELOR/Min Resmana @ Rp. 150,—

HARTA KARUN DAN BADIJAK LAUT/Mochtar Lubis @ Rp. 125,—

KEADJABAN DI PASAR SENEN/Kumpulan tjergen Miebach J. Biran @ Rp. 240,—

HARMONI/Ras Siregar @ Rp. 125,—

SENJOJA DI DJAKARTA/Novel Mochtar Lubis @ Rp. 250,—

ZIAKAH/Novel Iwan Simatupang @ Rp. 200,—

DJALAN TERBUKA/Novel Ali Audah @ Rp. 450,—

DUA ORANG DUKUN/Kumpulan Tjergen' Sun da terdj. Ajip Rosidi @ Rp. 195,—

DUKAMU ABADI/Kumpulan Puisi Sapardi Djo @ Rp. 200,—

KAPAI KAPAI/Drama Arifin C. Noer @ Rp. 150,—

ANTONIUS DAN CLEOPATRA/Drama Shakes @ Rp. 150,—

MAUT DAN MISTERI/Kumpulan tjergen Edgar Allan Poe terdj. Trismo Sumardjo @ Rp. 125,—

SUARAK/Kumpulan sadjak Toto Sudarso Bachtiar @ Rp. 100,—

DJAI AN KEMBALI/Kumpulan tjergen S. Tasrif @ Rp. 375,—

MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU S. Tasrif S.H. @ Rp. 400,—

PILIHAN HORISON/Kumpulan karya' terbaik th. 66, 67, 68 @ Rp. 150,—

MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal @ Rp. 350,—

MENANGKAP IKAN PAUS/Ris Tharik @ Rp. 75,—

BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Tharik @ Rp. 130,—

PETUALANGAN BARON VON M/Sri S. @ Rp. 200,—

PERDJALANAN MARCO POLO/Louis @ Rp. 185,—

Andrew K. @ Rp. 175,—

MENTJARI HARTA KARUN/R.L. Stevenson ... @ Rp. 85,—

BURUNG API/Pak Ojik @ Rp. 185,—

RADIWALI/Zuber Usman @ Rp. 110,—

MENTJARI DJEDJAK/S. Darmosoesanto @ Rp. 500,—

PURBA SARI AJU WANGI/Ajip Rosidi @ Rp. 500,—

Bundel HORISON 1968, 1970 dan 1971 @ Rp. 1000,—

Bundel majalah BUDAJA DJAJA 1970, 1971

(@ 13 nomor) @ Rp. 1.250,—

BOENDEL MAJALAH SASTRA 1969 @ Rp. 750,—

Bundel Kawanku jilid I (1969 - 1970) @ Rp. 550,—

Bundel Kawanku jilid II (1970 - 1971) @ Rp. 500,—

Bundel Kawanku jilid III (1971 - 1972) @ Rp. 500,—

Toko Buku

HORISON

Dj. Geredja Theresia 47, Djakarta Telpn 42537

Ongkos kirim 30 %, minimum Rp. 150,—
Pesanan Rp. 2.000,— kemas ongkos kirim tjukup 20 %